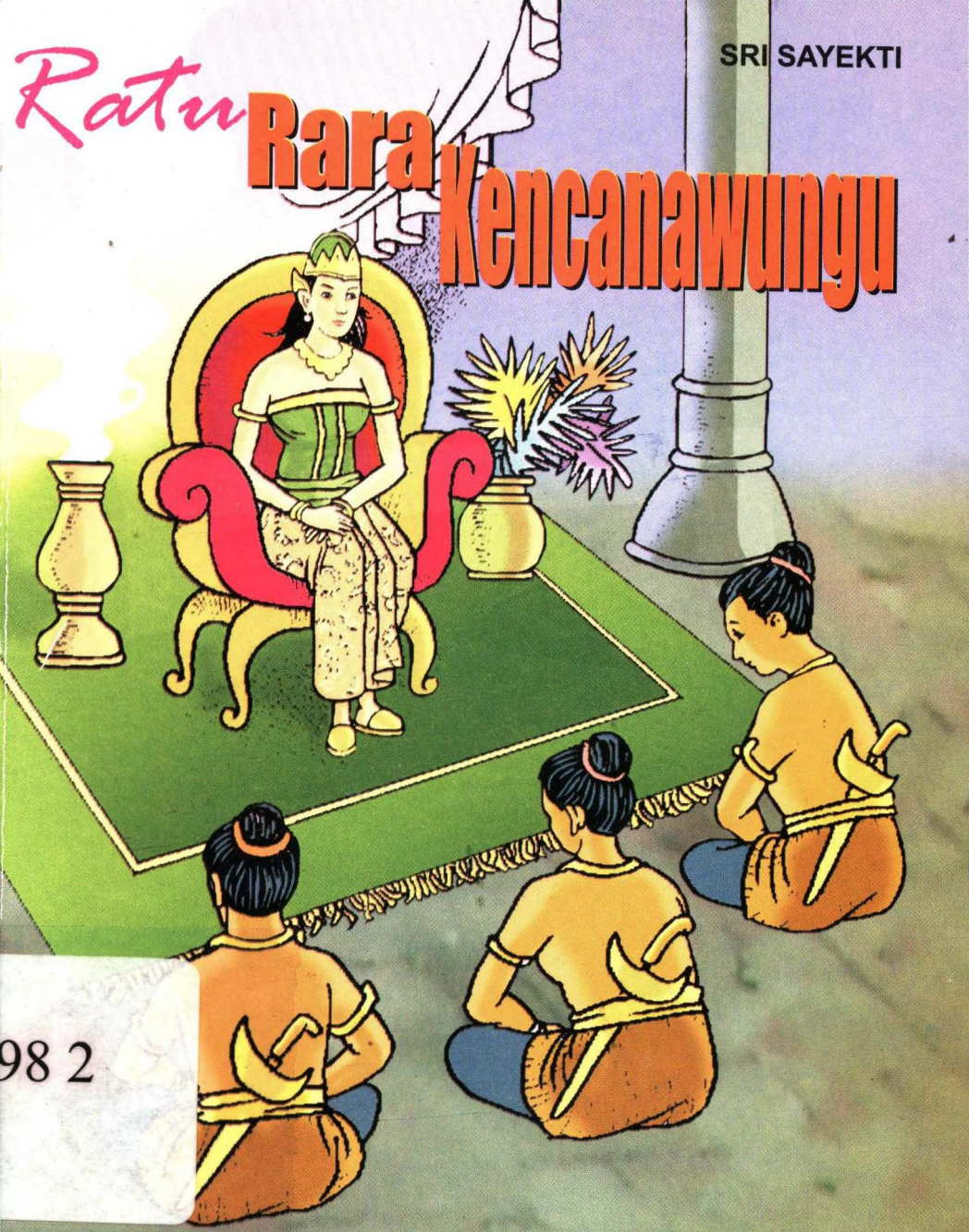
Ratu Rara Kencanawungu

SRI SAYEKTI



98 2

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PRAKATA

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Cerita "Ratu Rara Kencanawungu" ini merupakan saduran dari *Serat Damarwulan* yang dikarang oleh R. Rangga Prawiradirdja, aslinya berbahasa Jawa Baru berbentuk tembang dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk prosa ringkas oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981.

Penceritaan kembali *Serat Damarwulan* ini dilakukan agar lebih menarik dan lebih dikenali oleh pembaca, terutama anak-anak. Untuk itu, judul cerita diubah menjadi "Ratu Rara Kencanawungu" tanpa mengurangi nilai yang ada dalam cerita aslinya.

Penceritaan kembali "Ratu Rara Kencanawungu" ini bertujuan meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh sebab itu, agar anak-anak lebih mudah memahaminya, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Jakarta, Oktober 2008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Jadi Ratu Majapahit 1
2. Raden Damarwulan Mengabdi di Majapahit 9
3. Adipati Logender 27
4. Layang Kumitir Menyerbu Raden Damarwulan 36
5. Dewi Banowati dan Retno Sakati Hijrah ke Majapahit 44
6. Adipati Minakjinggo Menyerbu Majapahit 51
7. Adipati Menakkoncar Meretas Desa di Hutan Belantara 62

1. JADI RATU MAJAPAHIT

Kala kerajaan Majapahit dipimpin Prabu Brawijaya sangatlah damai dan tenang karena raja ini sangat bijaksana sehingga rakyatnya selalu patuh padanya. Raja Brawijaya mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Dewi Kencanawungu.

Suatu ketika, Raja Brawijaya dan patihnya yang bernama Mahundra pergi meninggalkan istana. Kepergian raja dan patih ini tidak diketahui oleh putri dan semua rakyatnya. Mereka kebingungan karena tidak tahu ke mana perginya Raja Brawijaya dan Patih Mahundra. Untuk itu, mereka segera mencari ke sana kemari. Akan tetapi, mereka tidak dapat menemukannya. Dewi Kencanawungu sedih hatinya karena ditinggalkan ayahnya.

Semenjak itu, kerajaan Majapahit menjadi kacau karena tidak ada yang memimpin. Semua rakyat bermusyawarah dan akhirnya Dewi Kencanawungu diangkat menjadi ratu sebagai pengganti ayahnya. Ia diberi gelar Ratu Rara Kencanawungu dan menjadi ratu di Majapahit.

Kemudian, ia mengangkat seorang patih, yaitu Patih Logender. Patih Logender ini adalah saudara kandung Patih Mahundra.

Setelah Majapahit dipimpin oleh Ratu Rara Kencanawungu, kerajaan tenang dan tenteram kembali. Semua rakyat merasa bahagia karena telah memiliki seorang ratu yang bijaksana.

Konon, di Blambangan ada seorang adipati yang bernama Menakjinggo. Ia mendengar berita bahwa di Majapahit ada seorang putri yang menjadi ratu. Adipati Menakjinggo merasa tertarik pada kecantikan tuan putri Kencanawungu.

Pada suatu hari, Adipati Minakjinggo menitahkan seorang punggawanya untuk mengantarkan surat ke Majapahit.

"Hai! punggawaku! Antarkan surat yang berisi lamaran ini ke Majapahit. Serahkan pada Ratu Majapahit dan kau harus menunggui balasannya!"

"Baik Adipati! Semua perintah Tuan akan segera saya laksanakan. Untuk itu, saya mohon doa restu mudah-mudahan dalam menjalankan tugas ini tidak ada halangan," demikian jawab punggawa.

Beberapa hari setelah menempuh perjalanan, sampailah punggawa itu di Majapahit. Setelah surat lamaran diserahkan, punggawa menunggu di luar istana. Tidak berapa lama datanglah utusan Ratu Rara Kencanawungu. Ia menyampaikan berita bahwa lamaran Minakjinggo ditolak.



Rakyat Majapahit mengangkat Dewi Rara Kencanawungu
menjadi ratu di Majapahit menggantikan
ayahnya Raja brawijaya.

Dengan sedih hati punggawa lalu kembali ke Blambangan. Sesampai di kadipaten, ia segera menyampaikan berita itu kepada Adipati Minakjinggo.

"Tuanku, hamba melaporkan bahwa lamaran Tuanku tidak diterima oleh Ratu Rara Kencanawungu," kata punggawa.

Mendengar laporan itu, Adipati Minakjinggo merah padam mukanya menahan amarah. Ia geram karena merasa dihina dan disepelekan oleh Ratu Rara Kencanawungu. Pikiran Minakjinggo bercampur baur. Untuk itu, ia segera memerintahkan semua punggawa dan hulubalangnya.

"Hai! para punggawa dan hulubalang sekalian! Bersiap-siaplah kalian untuk berperang. Kita akan menyerbu Majapahit. Pertama yang akan kita serang adalah daerah Brang Wetan. Setelah itu, daerah Lumajang karena setelah kedua tempat itu berhasil diduduki kita akan mudah masuk ke Kerajaan Majapahit!"

Semua punggawa dan hulubalang segera bersiap-siap berangkat ke Brang Wetan. Di tempat itu mereka dengan ganas menyerbu semua rakyat sehingga rakyat dan adipati Brang Wetan dapat dikalahkan. Dengan mudah para punggawa dan hulubalang segera menuju Lumajang.

Adipati Minakkoncar yang berkuasa di Lumajang mendengar bahwa daerahnya akan diserang oleh prajurit Blambangan. Untuk itu, ia segera memerintahkan semua rakyatnya segera mempersiapkan diri karena Adipati Minakkoncar mengetahui bahwa Raja Blambangan itu terkenal kuat. Wataknya keras dan tidak mau disepelekan

oleh siapa pun. Bahkan, ia tidak mau disinggung dan merasa dirinya yang paling kuat. Ketika menangkis serangan rakyat Blambangan, Adipati Minakkoncar sudah mengeluarkan segala kekuatannya. Ternyata ia tetap tidak berhasil sehingga Lumajang dapat dikalahkan oleh Minakjinggo. Adipati Minakkoncar dan rakyatnya yang masih tersisa lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Mereka masuk ke hutan.

Hulubalang dan prajurit Adipati Minakjinggo dengan mudah masuk ke Majapahit. Hal ini sudah terdengar oleh Ratu Kencanawungu. Ia sedih memikirkan para adipati dan rakyatnya yang telah dikalahkan oleh Minakjinggo. Ia segera bersiap-siap menanggulanginya. Kencanawungu segera memerintahkan semua prajuritnya.

"Para prajuritku sekalian! Sekarang bersiap-siaplah menghadapi serangan Menakjinggo karena Lumajang sudah berhasil ditaklukkan. Mungkin sebentar lagi mereka akan menyerang kerajaan kita."

"Siap! Tuan Putri! Kami akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya," jawab para prajurit.

Ratu Rara Kencanawungu segera memerintah Patih Logender untuk mempersiapkan diri.

"Patih Logender! Segeralah berangkat ke Tuban dan Daha! Beri tahukan pada Adipati Tuban, Ranggalawe, dan Adipati Daha serta Layang Seta dan Layang Kumitir. Suruhlah mereka segera mempersiapkan prajuritnya menyerbu Kerajaan Blambangan. Tangkaplah Minakjinggo dan bawalah ke Majapahit dalam keadaan hidup atau mati!"

Sebelum berangkat ke Blambangan, Adipati Ranggalawe pamit pada istri dan anaknya, Dewi Banowati dan Dewi Sekati.

"Wahai! Istri dan anakku yang kusayangi! Ayahanda diperintah oleh Ratu Rara Kencanawungu pergi ke Blambangan untuk menangkap Minakjinggo dalam keadaan hidup atau mati."

Mendengar kata-kata Adipati Ranggalawe, istri dan anaknya hanya diam saja. Ranggalawe lalu berpesan pada istri dan anaknya.

"Anakku dan istriku yang kusayangi, bila Buntaran dan Watangan kembali dari berburu jangan kauberi tahu ke mana ayah pergi," demikian pesan Adipati Ranggalawe.

Setelah itu, berangkatlah Ranggalawe beserta prajuritnya ke Blambangan dengan penuh semangat segera menghadapi Minakjinggo. Ia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Majapahit karena mendengar berita bahwa Adipati Tuban dan Adipati Daha akan memimpin sendiri pasukannya.

Di medan peperangan Ranggalawe bergabung dengan Layang Seta dan Layang Kumitir. Mereka bergantian menyerang prajurit Blambangan. Ranggalawe merasa dirinya telah mengerahkan segala tenaga ternyata tidak berhasil mengalahkan Minakjinggo.

Ranggalawe menyadari bahwa prajuritnya banyak yang meninggal. Untuk itu, ia berprinsip lebih baik mati di medan perang daripada pulang dengan tangan hampa. Ia merasa malu dengan Ratu Rara Kencanawungu.

Dalam bertempur, Ranggalawe maju ke medan perang bertempur satu lawan satu berhadapan dengan para hulubalang dan prajurit Blambangan. Berbagai jenis kesaktian telah diadunya. Akan tetapi, Ranggalawe tidak kuasa menandingi kekuatan Menakjinggo. Di medan peperangan yang sangat dahsyat itu ternyata Ranggalawe terlena sehingga dengan mudah dapat dibunuh oleh Minakjinggo.

Demikian juga Layang Seta dan Layang Kumitir merasa kewalahan bertanding melawan Minakjinggo. Ternyata Minakjinggo berkekuatan luar biasa sehingga susah dilawan. Keduanya berusaha menghindarkan diri dari pertempuran yang tidak seimbang.

Akhirnya, Layang Seta dan Layang Kumitir menarik diri. Mereka lalu kembali ke Daha bersama prajuritnya yang masih tersisa.

Pembawa payung Adipati Ranggalawe yang bernama Wangsapati walaupun badannya penuh dengan luka ia berusaha untuk kembali ke Tuban. Ia ingin menyampaikan berita gugurnya Ranggalawe kepada Dewi Banowati.

Minakjinggo merasa dirinya memenangkan peperangan karena telah berhasil mengalahkan Adipati Ranggalawe, Layang Seta, dan Layang Kumitir. Tindakan selanjutnya, Minakjinggo akan mengepung dan menyerang Kadipaten Daha dan Tuban.

Minakjinggo memperhitungkan kalau Daha dan Tuban sudah berhasil diduduki, Ratu Rara Kencanawungu akan kebingungan. Perhitungan Minakjinggo, Ratu Rara Kencanawungu dengan mudah akan menyerah kepada Minakjinggo sehingga cita-citanya untuk memperistri Ratu Rara Kencanawungu akan tercapai.

Beberapa waktu kemudian, Adipati Minakjinggo segera memerintah patihnya yang bernama Katbuta dan Ketbuta untuk menyerang Daha.

"Hai Katbuta dan Ketbuta! Saat ini juga segeralah engkau menyerbu Tuban! Setelah itu, daerah tersebut engkau duduki sebagai wilayah taklukan kita!"

"Ya Tuanku! Semua perintah Tuanku akan segera kami laksanakan. Kami mohon doa restu agar tugas ini berjalan dengan baik dan nantinya dapat berhasil," demikian jawab Katbuta dan Ketbuta.

Selanjutnya, Minakjinggo memerintahkan Busung Mernung, seorang perwira perang dari Makassar dengan para prajuritnya untuk menyerang dan menduduki Daha.

2. RADEN DAMARWULAN MENGABDI DI MAJAPAHIT

Adipati Mahundra, Patih Majapahit, pergi dari kerajaan bersama Prabu Brawijaya. Ia meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Raden Damarwulan atau Raden Darmasasi. Sejak ditinggal ayahnya, Raden Damarwulan tinggal bersama kakeknya, Begawan Paluamba, dan ibunya, Dewi Campursari. Karena sejak lahir hingga menginjak remaja tinggal di pertapaan Paluamba, Raden Damarwulan tidak pernah mengenal wajah ayahnya.

Raden Damarwulan tumbuh berkembang dengan pesat, wataknya halus, berbudi baik, ramah tamah, dan dapat menempatkan diri sehingga menjadi tumpuan kasih sayang seluruh penduduk Paluamba. Sudah sepantasnya kakek dan ibunya sangatlah sayang pada Raden Damarwulan.

Waktu berjalan terus, hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan pun berganti tahun. Tidak terasa Raden Damarwulan telah menjadi seorang pemuda yang

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

gagah perkasa. Kakeknya berkeyakinan bahwasanya kelak di kemudian hari cucunya akan menjadi seorang raja yang termashur di Tanah Jawa. Karena keyakinannya itulah, Begawan Paluamba setiap saat berdoa semoga terkabul apa yang dicita-citakannya.

Waktu bergulir dengan cepat. Raden Damarwulan sudah menginjak dewasa. Dalam hatinya selalu bertanya, "Siapakah sebenarnya ayah saya, dari mana asal-usulnya, dan saat ini di mana keberadaannya. Apakah selamanya saya harus menunggui kakek dan ibuku di Pertapaan Paluamba ini?"

Lama-kelamaan dalam pikiran Raden Damarwulan timbul keinginannya untuk pergi ke kota mencari pengalaman ke Kerajaan Majapahit karena ia mendengar kabar bahwa Kerajaan Majapahit ini suatu kerajaan yang termashur di seluruh Pulau Jawa. Para Adipati yang berkuasa di sekitar Majapahit tunduk pada rajanya, Prabu Brawijaya.

Pada suatu hari, Raden Damarwulan menghadap kakek dan ibunya. Ia ingin menyampaikan keinginannya untuk pergi ke Majapahit.

"Kakekku dan ibundaku yang tercinta, hamba mohon diizinkan pergi ke Majapahit mencari pengalaman karena ananda sudah merasa dewasa dan perlu menuntut ilmu demi kehidupan masa depan. Menurut pepatah, orang tahu dikarenakan meniru dan pandai dikarenakan menuntut ilmu. Pengalaman adalah guru yang utama," demikian ungkapan Raden Damarwulan.

Mendengar kata-kata Raden Damarwulan, Begawan Paluamba dan Dewi Campursari terharu hatinya. Mereka sedih karena akan kehilangan dan merasa kesepian bila Raden Damarwulan pergi. Akan tetapi, kalau Raden Damarwulan tidak diizinkan akan kecewa dan tetap akan memaksakan diri.

"Cucuku Damarwulan yang kusayangi! Jika benar-benar keinginanmu mencoba mengabdikan diri di Majapahit, sebaiknya ke Kepatihan Majapahit dan menghadap pada Patih Logender terlebih dahulu. Ia adalah patih Ratu Rara Kencanawungu dan seorang patih yang bermurah hati, berbudi luhur, dan senang menolong orang yang kesulitan."

Mendengar nasihat kakeknya, Raden Damarwulan bertambah tegar dan semakin kuat kehendak hatinya untuk pergi ke Majapahit. Sebetulnya Patih Logender ini adalah paman Raden Damarwulan. Ia adalah adik Patih Mahundra, ayah Damarwulan. Akan tetapi, hal itu tidak diberitahukan oleh kakeknya.

Begawan Paluamba meneruskan nasihatnya. "Cucuku Damarwulan, camkan dan ingat baik-baik apa yang kakek pesankan itu. Sebagai seorang satria jika sudah memantapkan dirinya untuk mengabdi pada negara harus memiliki syarat-syarat seperti ini. Berlakulah setia dan berbakti kepada orang yang kauikuti karena akan bermanfaat bagimu. Jika setia dan berbakti, kau akan mendapat kepercayaan yang melimpah dari atasanmu. Jangan sekali pun cucuku membantah dan melawan pada orang yang diikuti."

Raden Damarwulan hanya menganggukkan kepalanya. Kakeknya meneruskan pesannya.

"Cucuku! Jangan salah paham jika atasanmu memarahi dan jangan kau membantah. Karena kalau kamu masih dimarahi, berarti atasanmu masih memperhatikan dan menyayangimu. Modal utama bagi orang yang akan mengabdikan diri hanyalah setia. Ibarat pepatah "berakit-rakit dahulu berenang-renang ke tepian". Maksudnya "bersakit-sakitlah dahulu bersenang-senang kemudian." Cucuku Damarwulan, jika Tuhan menghendaki kebahagiaan, kewibawaan rahmat-Nya akan melimpahimu," demikian lanjut Begawan Paluamba.

Raden Damarwulan sambil menundukkan kepala mendengarkan dan mencamkan ke dalam hati pesan kakeknya. Setelah kakeknya berbicara, Damarwulan menyahut.

"Aduhai! Kakekku yang kusayangi! Tiada kata yang lebih manis kecuali ucapan terima kasihku untuk Kakek. Segala nasihat yang telah Kakek berikan akan kuperhatikan dan pahami dan kujunjung tinggi nama Kakek dan Ibunda."

Setelah jelas segala pesan kakeknya, Raden Damarwulan kembali menemui ibunya. Ia ingin berpamitan pada ibunya, Dewi Campursari.

"Ibunda! Nanda mohon pamit ingin mengabdi ke Majapahit mencari pengalaman dan semoga nanda dapat menjaga dan menjunjung tinggi nama ibunda. Oleh karena itu, kumohon doa restu Bunda."

Dewi Campursari kelihatan berkaca-kaca matanya melihat Damarwulan. Ia lalu merangkulnya sambil berkata dengan terbata-bata.

"Damarwulan jan...tung ha...ti bun...da. Bun...da me...ra...sa berat hati melepas kepergianmu. Akan tetapi, bunda menyadari apa yang nanda tuntut tak lain dan tak bukan untuk menuju kesempurnaan hidupmu. Bunda bersyukur, semoga Tuhan Yang Mahakuasa selalu memberkahi nanda sehingga selamat dan bahagia tercapai apa yang nanda inginkan. Nanda harus hati-hati dan pandai menjaga diri serta berlaku sopan."

Setelah itu, Dewi Campursari menyerahkan baju dan keris pusaka peninggalan suaminya kepada Damarwulan.

"Damarwulan, anakku, sudah sepantasnya kaukenakan baju yang bagus ini dan bawalah keris ini sebagai pusaka. Kedua barang ini adalah peninggalan ayahmu. Semoga baju dan keris ini banyak manfaatnya bagimu."

Damarwulan mengangkat kepala sambil menerima baju dan keris pemberian ibunya sambil menyahut.

"Terima kasih Bunda. Nanda akan patuh dan taat apa yang diperintahkan bundaku."

Kepergian Damarwulan ke Kerajaan Majapahit diiringi oleh kedua pengiringnya, yaitu Sabdopalon dan Nayagenggong.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan ditempuh siang dan malam, Raden Damarwulan sampailah di tengah hutan. Di tempat ini banyak binatang buas sebagai penghuninya. Tanpa rasa takut sedikit pun Raden Damarwulan tetap meneruskan perjalanannya. Kelak kemudian hari ia ditakdirkan akan memukau ratu-ratu besar di Tanah Jawa.

Kedatangan Raden Damarwulan di hutan belantara disambut dengan baik oleh binatang buas, antara lain harimau, gajah, ular, dan kera. Mereka menyambut dengan gembira. Kegembiraan mereka tumpahkan dengan berbagai cara ada yang menjatuhkan buah-buahan di hadapan Raden Damarwulan dan ada pula yang menggandeng tangannya.

Ketika siang hari, Raden Damarwulan meneruskan perjalanannya dan di malam hari mereka beristirahat. Setiap malam ia juga tidak lupa berdoa dan memohon pada Tuhan Yang Mahakuasa agar dijauhkan dari godaan dan diberi keselamatan sampai tujuan.

Beberapa hari kemudian sampailah Raden Damarwulan dan kedua pengiringnya di dekat perkubuan orang-orang Makassar yang dipimpin oleh Busung Mernung. Mereka mengawasi atau mengintai orang yang lalu lalang di sekitar Kerajaan Majapahit. Busung Mernung dan prajuritnya memasang tanda batas daerah terlarang dengan janur kuning. Barang siapa yang berani melewati daerah ini akan diserang.

Setelah melihat tanda janur kuning itu, Raden Damarwulan bertanya kepada pengiringnya.

"Hai! Kyai Sabdopalon dan Nayagenggong! Apakah maksudnya janur kuning yang dipasang di tengah hutan belantara ini?"

Sabdopalon dan Nayagenggong menjelaskan pada Raden Damarwulan tentang tanda janur kuning tersebut.

"Raden Damarwulan, rentangan janur kuning itu merupakan suatu tanda larangan. Siapa pun yang berani melewati atau menerjang daerah ini akan mendapat hukuman," demikian jawab Sabdopalon dan Nayagenggong.

Mendengar penjelasan kedua pengiringnya, Raden Damarwulan berpikir dan bertanya dalam hati, "Apabila melintas berarti saya akan menerjang. Akan tetapi, kalau tidak menerjang janur kuning ini, saya mau lewat mana?" Untuk itu, ia segera mengajak kedua pengiringnya melintas dengan menerjang janur kuning tersebut.

"Apa hendak dikata Paman, apa pun yang akan terjadi rentangan janur ini akan kuterjang juga. Mati hidup kita ada di tangan Tuhan. Mana orang yang menunggui, Paman? Mereka tidak kelihatan batang hidungnya. Jangan-jangan ini hanya suatu taktik penyusupan dari orang-orang yang tidak senang kepada Ratu Rara Kencanawungu."

Penjaga rentangan janur kuning itu adalah Gagaksetra dan Dandangwacana. Selain itu, ada juga beberapa orang yang mendampinginya.

Ketika Raden Damarwulan mulai menyusup daerah terlarang, terlihatlah oleh Gagaksetra. Ia lalu memberi tahu temannya.

"Hai! Sahabatku Dandangwacana, sepertinya mataku melihat ada orang yang telah masuk ke daerah ini?'

"Betul, Kakakku! Tampaknya seorang pemuda yang gagah perkasa telah berani menerjang rentangan janur kuning yang telah kita pasang. Bajunya gemerlapan seperti mutiara yang kena sinar matahari. Kelihatannya pemuda yang sakti," jawab Dandangwacana.

"Bagaimana sebaiknya ya Kak? Apakah kita akan segera menangkapnya?"

"Jangan, adikku! Banyak risikonya. Sebaiknya kita laporkan dahulu hal ini pada sang bupati," seru Dandangwacana.



Raden Damarwulan menerjang janur kuning yang dipasang di daerah terlarang sehingga diserang penjaganya.

Keduanya segera berlari menemui Busung Mernung sampai napasnya terengah-engah dan keringatnya bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.

"Hai Gagaksetra dan Dandangwacana! Apakah ada musuh yang berani melanggar daerah kita? Kenapa napasmu terengah-engah seperti dikejar harimau dan kenapa badanmu sampai basah kuyup?" demikian pertanyaan Busung Mernung kepada Gagaksetra dan Dandangwacana.

"Tuan Bupati Busung Mernung! Memang betul apa yang Tuan katakan. Entahlah siapa pemuda yang berani melanggar janur kuning yang telah kita pasang. Dari jauh kami melihat seorang pemuda yang gagah perkasa dengan baju gemerlapan. Menurut kami, pemuda tersebut memiliki kesaktian dan kewibawaan," demikian penjelasan Gagagsetra dan Dandangwacana kepada bupatinya.

Mendengar penjelasan kedua prajuritnya, Bupati Busung Mernung marah lalu memaki-makinya.

"Dasar kalian prajurit yang bodoh dan nyalimu hanya sebiji kedelai! Mengapa tidak kautangkap pemuda tersebut? Bahkan, kau menyanjungnya? Apakah kalian telah disuap oleh pemuda yang kaulihat itu?"

"Ampun Tuanku, hamba tidak berbohong. Hamba berdua melihat dengan mata kepala dan tidak mendapat suap seperti yang Tuan katakan," jawab Gagaksetra dan Dandangwacana serentak.

"Minggirlah kamu!" umpat Busung Mernung sambil berdiri dan mengempaskan tangannya. Ia lalu bertolak pinggang sambil berteriak dengan suara lantang.

"Sudah menjadi keputusanku. Barang siapa yang berani menerjang janur kuning yang telah kupasang berarti sudah berani mati," ucap Busung Mernung.

Setelah itu, Busung Mernung memerintahkan hulubalang andalan bergerak menuju tempat Raden Damarwulan berdiri.

Raden Damarwulan dan kedua pengiringnya melihat dari kejauhan ada musuh yang mendekatinya. Untuk itu, ia lalu mengajak Sabdopalon dan Nayagenggong berhenti dan memperhatikan gerak-gerik orang yang mendekatinya.

Busung Mernung lalu mendekati Raden Damarwulan sambil berkata. "Hai pemuda yang baik! Siapakah namamu dan dari mana asalmu? Ke mana tujuanmu? Apakah kamu tidak mengetahui bahwa di sekeliling daerah ini telah saya pasangi janur kuning? Ini suatu pertanda bahwa daerah ini tidak boleh diterjang oleh siapa pun termasuk kamu. Siapa yang berani melanggar larangan ini berat sanksinya."

Raden Damarwulan menyadari bahwa dirinya telah melanggar dan orang yang baru saja menanyainya itu tentu bukan prajurit dari Majapahit. Ia melihat tingkah lakunya mencurigakan. Jangan-jangan orang tersebut adalah musuhnya. Raden Damarwulan lalu menjawab segala pertanyaan yang ditujukan pada dirinya.

"Saya memang melihat ada janur kuning yang merentang di sini dan saya sengaja menerjangnya karena akan melewati daerah ini. Oleh karena itu, apa pun hukumannya akan kuterima. Perlu engkau ketahui nama saya Raden Damarwulan dari Paluamba akan pergi ke Kerajaan Majapahit."

Mendengar jawaban Raden Damarwulan, Busung Mernung terkejut karena ternyata pemuda yang di hadapannya itu adalah musuhnya yang harus dimusnahkan.

"Raden Damarwulan, saya tahu ternyata kau adalah keponakan Patih Logender! Ketahuilah! Saya ini pimpinan prajurit yang menunggui markas daerah ini. Saya sedang mengintai orang-orang yang melintasi daerah ini dan saya ditugasi oleh Adipati Minakjinggo dari Blambangan untuk menggempur Kerajaan Majapahit. Berarti kau adalah musuhku dan tidak ada jalan lain kau akan kubunuh!" demikian ancaman Busung Mernung pada Raden Damarwulan.

Raden Damarwulan merah padam mukanya karena merasa ditantang. Ia tidak akan mundur dan tidak merasa takut. Untuk itu, ia bersiap-siap akan menyerang Busung Mernung.

"Hai Busung Mernung! Engkau musuh Majapahit berarti engkau musuhku juga. Jangan engkau menyombongkan dirimu berlebih-lebihan! Kita lihat saja siapa yang akan keluar sebagai pemenangnya!"

Busung Mernung segera menyerang Raden Damarwulan. Dengan tangannya yang lemah gemulai serta sentakan yang halus, Raden Damarwulan menghindari serangan Busung Mernung. Dihantamnya muka Busung Mernung sehingga jatuh terpelanting. Busung Mernung mengaduh kesakitan. Badannya terluka. Dengan bermacam senjata, Busung Mernung menusuk badan Raden Damarwulan. Namun, tak satu pun senjata itu melukainya.

Raden Damarwulan lalu mengeluarkan segala daya upaya dengan kekuatannya. Bahkan, banyak prajurit Busung Mernung yang tewas. Demikian pula Busung Mernung berhasil dikalahkan oleh Raden Damarwulan. Akhirnya, Busung Mernung meninggal dan prajurit yang masih tersisa lari menyelamatkan diri. Bahkan, ada pula prajurit yang menyerahkan diri pada Raden Damarwulan.

Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong senang hatinya melihat Raden Damarwulan berhasil menumpas musuh. Dalam hatinya mereka menyanjung Raden Damarwulan.

"Ternyata Raden Damarwulan adalah seorang pemuda yang tak gentar menghadapi musuh. Bahkan, risiko apa pun yang akan terjadi ia sanggup menghadapi," ujar kedua pengiringnya. Mereka lalu melanjutkan perjalanannya ke Majapahit.

"Raden Damarwulan, musuh telah musnah dan Kerajaan Majapahit sudah dekat. Tidak lama lagi kita akan sampai. Untuk itu, pakaian Raden sebaiknya dirapikan terlebih dahulu supaya patut kita menghadap Patih Logender," demikian kata-kata Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong.

"Baiklah Kyai!" jawab Raden Damarwulan sambil merapikan pakaiannya.

Setelah itu, mereka keluar dari hutan belantara dan tak lama kemudian sampailah di suatu desa yang indah karena susunan rumahnya teratur dengan baik serta suasananya

tenteram. Semua penduduk menyaksikan kedatangan Raden Damarwulan. Tua muda serta laki-laki dan perempuan, apalagi gadis-gadis remaja terheran-heran melihat ada seorang pemuda yang gagah perkasa melintasi desanya. Mereka saling menggunjingkan kegagahan Raden Damarwulan bagaikan Kamajaya turun ke bumi.

Raden Damarwulan merasa terganggu karena ratusan mata tertuju padanya. Bahkan, setiap langkahnya selalu diperhatikan. Bertanyalah Raden Damarwulan pada kedua pengiringnya.

"Paman, kenapa orang-orang di desa ini memperhatikan gerak-gerik kita? Apa ada kesalahan pada diri kita ya? Apakah pakaian yang kukenakan ini menjadi penyebabnya mereka memperhatikan kita? Bagaimana Paman, seandainya saya berganti pakaian dan kukenakan pakaian adat seperti mereka?" demikian pertanyaan Raden Damarwulan pada Sabdopalon dan Nayagenggong.

Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong menyetujui permintaan Raden Damarwulan. Untuk itu, ia lalu berganti pakaian. Walaupun Raden Damarwulan telah berganti pakaian, penduduk masih mengenalnya. Akhirnya, dicarikan jalan keluarnya. Mereka mencari jalan pintas agar tidak diperhatikan penduduk desa yang dilaluinya.

Tidak berapa lama kemudian Raden Damarwulan dan kedua pengiringnya sampai di batas kota Majapahit. Tampak olehnya pintu gerbang yang sangat bagus dan megah. Raden Damarwulan terheran-heran melihat keindahan kerajaan

Majapahit. Dalam hatinya berpikir, "Pantaslah berita yang tersebar bahwa Kerajaan Majapahit yang agung ini membawahi raja-raja di Tanah Jawa."

Raden Damarwulan beserta Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong telah memasuki pintu utama tempat tinggal Patih Logender. Di tempat ini Raden Damarwulan disambut oleh para wanita. Mereka tercengang-cengang melihat ketampanan dan kegagahan Raden Damarwulan. Di antara para wanita itu ada yang menawari minum, tetapi ditolak oleh Raden Damarwulan.

Setelah bertemu dengan Raden Damarwulan dan kedua pengiringnya, Patih Logender menanyainya.

"Hai orang muda! Siapa namamu dan dari mana asalmu? Apa maksud kedatanganmu ke kepatihan ini?"

"Tuanku Patih Logender, nama hamba Raden Damarwulan. Ibu hamba bernama Dewi Campursari. Kakek hamba bernama Begawan Paluamba. Konon kabarnya, ayah hamba adalah Adipati Mahundra yang mengabdi di Kerajaan Majapahit," demikian jawab Raden Damarwulan.

Setelah mendengar jawaban Raden Damarwulan, Patih Logender teringat pada kakaknya, Patih Mahundra yang telah pergi dari Kerajaan Majapahit bersama Prabu Brawijaya. Dalam hati Patih Logender berpikir ternyata Raden Damarwulan ini adalah keponakannya. Demikian pula Raden Damarwulan tidak mengerti bahwa Patih Logender ini adalah pamannya.



Patih Logender menerima Raden Damarwulan, Kyai Sabdopalon, dan Kyai Nayagenggong di Kepatihan Majapahit.

"Baiklah, apa maksud kedatanganmu menghadap saya di sini?" demikian lanjut Patih Logender pada Raden Damarwulan.

"Tuanku Patih Logender! Maksud kedatangan hamba ke sini ingin mengabdikan diri hamba dan ingin belajar berbagai ilmu yang baik di kota ini," jawab Raden Damarwulan.

Dalam hati Patih Logender merasa senang menerima kemenakannya. Namun, ia tidak akan menceritakan asal usul dirinya pada Raden Damarwulan.

"Raden Damarwulan, baiklah engkau saya terima mengabdi di tempat ini. Akan tetapi, bukannya saya membedakan antara desa dan kota. Pada kenyataannya tatakrama di desa berbeda dengan tatakrama di kota. Engkau tentunya masih awam sekali tentang perilaku kehidupan di kota. Untuk itu, kamu saya terima sebagai calon prajurit kepatihan terlebih dahulu. Pesan saya, jika saya menghadap Ratu Rara Kencanawungu ke Kerajaan Majapahit, engkau jaga kepatihan ini. Jika telah paham dalam mengenal tata cara kehidupan di kerajaan, engkau jaga kepatihan ini. Nantinya jika telah paham dalam mengenal tata cara kehidupan di kerajaan, engkau akan saya pikirkan pangkat dan pekerjaanmu. Perlu diketahui sebelum kau kuterima secara resmi menjadi prajurit kepatihan, sebaiknya engkau mengabdi terlebih dahulu." Demikian penjelasan Patih Logender pada Raden Damarwulan.

Raden Damarwulan sudah mengetahui tugasnya. Ia disuruh menjaga keamanan di kepatihan. Selain itu, ia juga harus merawat taman dengan baik.

Patih Logender lebih lanjut memberikan tugas pada Raden Damarwulan. "Engkau adalah penjaga pintu gerbang utama. Baik buruk serta aman atau bahayanya kerajaan ini adalah tanggung jawabmu. Jika salah bertindak, engkau akan celaka. Oleh karena itu, jangan melibatkan diri ke dalam hal yang tidak baik. Hal itu akan merugikan dirimu sendiri. Selain itu, jangan lupa pula engkau memohon pada Tuhan Yang Mahakuasa. Mudah-mudahan tercapai apa yang kaucita-citakan!"

Raden Damarwulan menundukkan kepala sambil mendengarkan nasihat Patih Logender. "Baik! Segala perintah dan nasihat Patih Logender akan hamba perhatikan, camkan, dan kerjakan dengan baik."

Beberapa hari setelah Raden Damarwulan tinggal di kepatihan, semua pekerjaan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Ia bekerja dengan tulus ikhlas dan senang hati sehingga apa pun yang dikerjakan merasa nyaman.

Suatu hari, Raden Damarwulan sedang membersihkan kebun dibantu oleh kedua pengiringnya. Banyak gadis-gadis terheran-heran melihat keperkasaan dan ketampanan Raden Damarwulan. Mereka saling menyayangkan kenapa pemuda setampan Damarwulan pekerjaannya membersihkan kebun.

Semenjak Raden Damarwulan tinggal di kepatihan banyak orang yang lalu lalang di situ sehingga kepatihan menjadi ramai. Bahkan, para pelayan pun mempergunjingkan Raden Damarwulan. Seakan-akan mereka belum pernah

melihat orang yang begitu rupawan. Bahkan, ada seorang janda yang berpikir dan terungkap dalam kata-katanya, "Seandainya saya mempunyai seorang anak gadis akan saya jodohkan pemuda itu dengan anak saya."

3. ADIPATI LOGENDER



dipati Logender berperawakan tinggi dan badannya tegap berisi, berkulit kuning. Matanya bersinar menandakan orang yang arif dan bijaksana. Sudah selayaknya ia dijadikan patih di Kerajaan Majapahit. Ia mempunyai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan, yang laki-laki bernama Layang Seta dan Layang Kumitir, sedangkan yang perempuan bernama Dewi Anjasmara.

Sejak kedatangan Raden Damarwulan, para abdi kepatihan sering mempergunjingkan Raden Damarwulan. Demikian pula Dewi Anjasmara merasa tertarik dan berkesan di hatinya melihat seorang pemuda yang gagah perkasa dan wajahnya sangat tampan. Tingkah lakunya halus dan sopan dengan siapa pun. Meskipun belum mengenal, Dewi Anjasmara telah jatuh cinta pada Raden Damarwulan. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh Dewi Anjasmara agar dapat mengenal Raden Damarwulan. Bahkan, berbagai cara telah ditempuhnya agar tercapai maksudnya.

Pada suatu hari, Dewi Anjasmara memanggil pengasuhnya.

"Ibu, tak kuasa hatiku menahan rindu. Tak tahan pula mataku jika tak melihat Raden Damarwulan. Akan tetapi, ada halangan bagiku. Saya belum mengenalnya. Oleh karena itu, saya akan menulis surat padanya dan nanti tolong antarkan kepadanya."

Mendengar kata-kata Dewi Anjasmara, pengasuhnya merasa terharu hatinya. Untuk itu, ia segera melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Ia lalu mengantarkan surat Dewi Anjasmara ke tempat Raden Damarwulan.

Bertemulah utusan Dewi Anjasmara dengan Raden Damarwulan. Ia segera menyerahkan surat pada Raden Damarwulan. Surat lalu dibuka dan segera dibacanya. Setelah selesai membaca surat, Raden Damarwulan berkata kepada pengasuh Dewi Anjasmara.

"Ibu, surat yang Ibu bawa sudah saya terima dengan baik dan sudah saya baca. Isinya juga sudah saya ketahui dan pahami. Tolong sampaikan salam saya kepada Dewi Anjasmara."

Pengasuh Dewi Anjasmara lalu bertanya, "Raden, apakah tidak ada balasan untuk Dewi Anjasmara? Apa yang harus saya laporkan pada Dewi?"

Raden Damarwulan menjawab pertanyaan pengasuh Dewi Anjasmara, "Ibu, tolong sampaikan pada Dewi Anjasmara saya mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah memperhatikan saya."

Setelah pengasuh Dewi Anjasmara pergi, Raden Damarwulan dinasihati oleh Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong.

"Raden, hati-hati dan waspadalah terhadap apa yang akan terjadi di lingkungan kepatihan ini, khususnya menghadapi dan menyikapi ajakan Dewi Anjasmara. Ia adalah anak Patih Logender dan saat ini Raden masih dalam masa percobaan sebagai calon prajurit. Kami khawatir jangan-jangan tujuan yang utama untuk mengabdikan diri akan gagal karena tergoda wanita. Hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan Raden!" demikian nasihat Kyai Sabdopalon dan Kyai Nayagenggong.

Mendengar nasihat kedua punakawannya, Raden Damarwulan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kyai Sabdopalon dan Nayagenggong! Apa yang engkau katakan itu ada benarnya. Saya harus waspada dan hati-hati menghadapi masalah ini. Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahakuasa akan mengabulkan permohonan kita dan dijauhkan dari segala rintangan dan godaan," lanjut Raden Damarwulan.

Suatu ketika Patih Logender menghadap Ratu Rara Kencanawungu. Ia melaporkan bahwa dirinya telah siap menerima tugas yang akan diberikan padanya.

"Paman Patih Logender! Bagaimana keadaan para prajurit kita yang berada di medan perang? Perlu kita ketahui bahwa saat ini Majapahit telah mempunyai musuh, yaitu Adipati Minakjinggo dari Blambangan. Adipati ini telah berhasil menyerbu beberapa daerah. Ada beberapa

adipati dari Majapahit yang telah takluk kepadanya. Langkah pertama untuk menumpas prajurit Minakjinggo telah saya kirimkan panglima andalan, yaitu dari Daha, Paman Sindura dan dari Tuban, Patih Ranggalawe. Tak lupa dua orang muda putra Paman Patih, yaitu Layang Seta dan Layang Kumitir."

Ratu Rara Kencanawungu lebih lanjut mengungkapkan perasaannya yang selalu diliputi rasa was-was kepada para punggawa kerajaan.

"Paman Patih, saya selalu merasa khawatir karena sampai saat ini semua panglima yang saya tugasi belum kembali. Bagaimana Patih Logender? Apakah Patih telah mendapat laporan tentang keadaan mereka?" demikian pertanyaan Ratu Rara Kencanawungu pada Patih Legender.

"Ratu Rara Kencanawungu, hamba akan melaporkan apa yang telah hamba dengar berdasarkan laporan prajurit pada hamba. Memang serbuan prajurit dari Blambangan sangat kuat. Selain itu, hamba juga mendapat laporan bahwa Adipati Sindura telah gugur di medan perang. Adapun berita dari Adipati Ranggalawe belum ada karena Adipati Ranggalawe sedang menyerbu prajurit Blambangan," demikian Ratu Rara.

Mendengar laporan Patih Logender, Ratu Rara Kencanawungu masih ragu. Dalam benaknya terlintas suatu pertanyaan apakah sebenarnya yang sedang terjadi. Untuk itu, ia bertanya lagi pada Patih Logender.

"Paman Patih Logender, Adipati Sindura gugur di medan perang? Akan tetapi, Adipati Ranggalawe masih di medan perang. Paman, saya merasa khawatir dan was-was.

Dalam hati saya selalu muncul kata-kata "...jangan-jangan..." Ratu Rara Kencanawungu belum selesai berkata tiba-tiba Patih Logender menyela.

"Ratu Rara Kencanawungu, menurut hemat hamba, Adipati Ranggalawe adalah seorang perwira yang tangguh dalam peperangan. Tentu saja ia akan sanggup mengatasi musuh dalam peperangan apalagi menghadapi Adipati Blambangan. Kiranya tidak berlebihan jika kakanda Adipati Ranggalawe dapat menundukkan Kadipaten Blambangan," demikian laporan Patih Logender.

"Paman Logender, saya masih merasa khawatir karena menurut perhitungan saya semestinya kalah atau menang sudah ada berita. Namun, sampai detik ini belum ada bayangan mengenai keadaan prajurit kita yang sedang berperang. Bagaimana pula berita Layang Seta dan Layang Kumitir?" Itulah pertanyaan Ratu Rara Kencanawungu pada Patih Logender.

Baru saja selesai berbicara, datanglah Layang Seta dan Layang Kumitir masuk menghadap Ratu Rara Kencanawungu.

"Anak-anakku Layang Seta dan Layang Kumitir! Berita apa yang kaubawa kemari! Bagaimana kabar Adipati Ranggalawe, kalah atau menang dalam bertempur?" tanya Ratu Rara Kencanawungu.

"Gusti Ratu Rara Kencanawungu, sebelumnya hamba berdua mohon maaf bila dalam laporan ini ada kesalahannya. Ternyata banyak prajurit Majapahit yang telah gugur di medan perang. Demikian pula Adipati Sindura dari

Daha dan Adipati Ranggalawe dari Tuban juga telah gugur sebagai kusuma Majapahit. Saat ini sebagian prajurit kita masih kami tinggalkan untuk mengadakan pengamatan. Kami berdua telah menyempatkan diri untuk kembali melapor pada Ratu Rara Kencanawungu," demikian laporan Layang Seta dan Layang Kumitir pada Ratu Rara Kencanawungu.

Lebih lanjut Layang Seta dan Layang Kumitir menyampaikan laporannya, "Gusti Ratu, kami menyerahkan jiwa dan raga kami. Apa pun tugas yang akan dipikulkan pada pundak kami akan kami terima dengan senang hati. Apabila sampai saat ini Kadipaten Blambangan selalu unggul, kami pun pantang menyerah."

Seluruh prajurit dan perwira diam tiada yang berani berkata-kata. Lebih-lebih Ratu Rara Kencanawungu hanya bisa menangis. Air matanya berlinang membasahi kedua pipinya yang putih bersih. Kepalanya menunduk mengenang kedua adipati andalannya. Dalam hati ia bertanya, "Seberapakah saktinya Minakjinggo itu sehingga dapat menewaskan kedua adipatiku yang sangat sakti dan yang kudambakan."

Sejak tersiar kabar berita gugurnya dua adipatinya, kerajaan Majapahit berkabung. Semua rakyat dan prajurit bersedih. Bahkan, alam pun seperti ikut merasakan kesedihan. Langit di atas kerajaan Majapahit tidak secerah biasanya. Awan hitam menyelimuti seluruh kota dan angin bertiup kencang sehingga pohon-pohon pun daunnya berguguran.

Ratu Rara Kencanawungu tersentak hatinya. Ia lalu berdoa untuk kedua adipatinya yang telah gugur di medan perang. Semoga arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Mahakuasa dan keluarga yang ditinggalkan tetap kuat imannya.

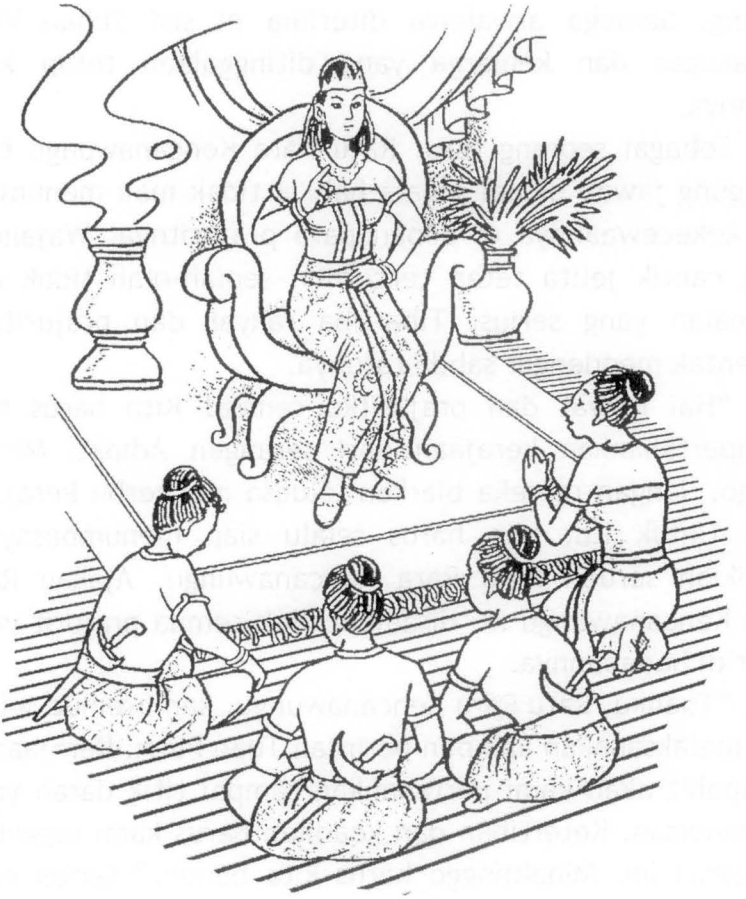
Sebagai seorang ratu, Ratu Rara Kencanawungu bertanggung jawab dalam segala hal. Ia tidak mau menunjukkan kekecewaannya di depan para prajuritnya. Wajahnya yang cantik jelita tetap tercermin seolah-olah tidak ada persoalan yang serius. Tiba-tiba rakyat dan prajuritnya tersentak mendengar sabda ratunya.

"Hai rakyat dan prajuritku semua! Kita harus bisa mempertahankan kerajaan dari serangan Adipati Minakjinggo. Jangan mereka biarkan leluasa menyerbu kerajaan kita. Untuk itu, kita harus selalu siap menumpasnya!" demikian seruan Ratu Rara Kencanawungu. Ajakan Ratu Rara Kencanawungu itu disambut oleh semua prajurit yang hadir di hadapannya.

"Tuanku, Ratu Rara Kencanawungu, kami semua selalu siap melaksanakan apa pun perintah Tuan Putri. Kerajaan Majapahit akan kami pertahankan sampai titik darah yang penghabisan. Ketertiban dan keadilan harus kami tegakkan di negeri ini. Minakjinggo harus kita bunuh," teriak para prajurit dan rakyat Majaphit.

Ratu Rara Kencanawungu menanggapi seruan rakyat dan para prajuritnya dengan haru. Ia lalu berseru.

"Ibarat pepatah walaupun tanah Majapahit hanya sejengkal akan tetap kita pertahankan mati-matian dari



Ratu Rara Kencanawungu memerintahkan Nyai Tumenggung, Menak Blageduk, Menak Sabukjingga, dan Menak Janur Minang untuk menjemput keluarga Patih Ranggalawe dan Patih Sindura.

tangan musuh. Untuk itu, berjuanglah agar negeri kembali tenteram dan damai. Mudah-mudahan Tuhan Yang Mahakuasa memberkahi kita semua!"

Beberapa saat kemudian para prajurit dan adipati mempersiapkan diri untuk menggempur Kadipaten Blambangan. Patih Logender masih menghadap Ratu Rara Kencanawungu. Ia bertitah pada Patih Logender.

"Paman Patih Logender sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai ratu untuk melidungi rakyat. Jasa-jasa Paman Adipati Ranggalawe sangat besar. Ia gugur sebagai pahlawan bangsa. Keperkasaannya telah menjadi teladan bagi prajurit Majapahit. Saya akan memboyong janda dan putra putrinya ke Majapahit."

Beberapa hari kemudian, Ratu Rara Kencanawungu memerintah Nyai Tumenggung Sepetmadu, Menak Blageduk, Menak Sabukjingga, dan Menak Janur Minang untuk menjemput keluarga Patih Sindura dan Patih Ranggalawe.

4. LAYANG KUMITIR MENYERBU RADEN DAMARWULAN

Konon kabarnya Raden Layang Seta dan Layang Kumitir yang diiringi oleh para prajuritnya kembali ke kepatihan. Para prajurit yang mengiringi itu ada yang membawa senjata pedang, busur, dan lain-lain. Tidak berapa lama kemudian sampailah Layang Seta dan Layang Kumitir di depan pintu gerbang utama kepatihan.

Layang Seta dan Layang Kumitir terheran-heran dan di dalam hatinya bertanya, "Siapakah gerangan yang menunggui pintu gerbang itu? Sepertinya bukan orang Majapahit karena kita belum mengenalnya. Kalau diperhatikan secara saksama pemuda itu bukanlah sembarangan orang. Melihat cahaya raut mukanya bagaikan Sang Kamajaya yang turun ke dunia. Badannya tegap, wajahnya sangat tampan. Hidungnya mancung, matanya bersinar-sinar, kulitnya kuning langsat, dan bibirnya merah merekah. Bahkan, cara berpakaianya pun sangat rapi."

Layang Seta dan Layang Kumitir merasa iri hatinya melihat penampilan Damarwulan. Mereka segera turun dari atas kudanya seraya menenteng senjatanya. Sambil mendekati Raden Damarwulan, mereka lalu berseru.

"Hai orang muda! Siapakah namamu dan apakah pekerjaanmu di sini?"

Raden Damarwulan tidak mengetahui siapa yang dihadapinya. Ia lalu menjawab.

"Ketahuilah saudaraku! Nama saya Raden Damarwulan. Asalku dari dusun Paluamba. Kakekku bernama Begawan Mustikamaya dan ibuku bernama Dewi Campursari. Saya ditugasi oleh Patih Logender untuk menjaga keamanan di pintu gerbang kepatihan ini. Saya sedang mengabdikan diri sebagai calon prajurit," demikian jawab Raden Damarwulan.

Selanjutnya, Raden Damarwulan bertanya pada kedua pemuda yang baru saja datang.

"Saya sudah menjelaskan pada kalian nama serta asal-usul saya. Sekarang bergantian saya ingin mengetahui siapakah kalian ini! Engkau bertingkah laku tidak sopan terhadap saya?"

Layang Seta dan Layang Kumitir tertegun mendengar penjelasan Raden Damarwulan. Mereka merasa tersinggung dengan kata-kata Damarwulan karena menganggap Damarwulan terlalu berani menegur putra seorang patih.

"Hai Damarwulan, kau tak tahu diri! Baru magang menjadi prajurit sudah merasa seperti seorang perwira.

Tingkah lakumu tidak pantas sebagai calon prajurit di sini. Pantaslah engkau dari desa. Namanya saja Damarwulan. Tak sesuai dengan orangnya. Engkau tolol dan buta ya! Kami ini Raden Layang Seta dan ini adikku Raden Layang Kumitir. Ayah saya adalah patih di sini, yaitu Patih Logender. Perhatikan dan camkan kata-kataku ini!" demikian seru Layang Seta dan Layang Kumitir.

Raden Damarwulan baru mengetahui kalau yang dihadapi itu putra Patih Logender. Untuk itu, ia segera meminta maaf.

"Maafkan saya Raden! Saya tidak mengetahui bahwa Raden itu putra Patih Logender. Untuk itu, sekali lagi saya mohon maaf kalau kata-kata saya menyinggung Raden."

Layang Seta dan Layang Kumitir tidak mau memaafkan Raden Damarwulan. Bahkan, pengiringnya ada yang menyodorkan keris sambil berkata.

"Tuanku, tak pantas kiranya orang sebodoh itu diampuni! Bunuh saja Raden," ucap salah satu prajurit.

Layang Seta berseru pada prajurit yang mendekatinya.

"Hai prajurit, lekaslah bawa kemari keris itu!"

Setelah keris diterima, Layang Kumitir segera menghunuskan kerisnya lalu ditusukkan ke badan Damarwulan. Akan tetapi, Damarwulan bisa mengelak.

"Kakanda, bukan main Damarwulan ini! Keris pusaka kita ini masih kalah dengan keris yang dimiliki Damarwulan."

Layang Seta berseru pada Damarwulan. "Damarwulan, tak pantas kau orang desa memiliki keris yang sebagus ini. Berikan kerismu itu pada kami. Lebih baik engkau mati di

ujung kerismu sendiri." Ternyata Layang Seta dan Layang Kumitir berwatak licik. Mereka tidak mau tersinggung sedikit pun. Bahkan, kesombongannya muncul ketika ditanya asal-usulnya dan mau memiliki barang yang bukan kepunyaannya.

Raden Damarwulan merasa bahaya telah mengancam dirinya. Untuk itu, ia segera berkata pada kedua putra Patih Logender.

"Bagaimana bisa terjadi Tuanku! Keris ini adalah pusakaku dan tak mungkin akan saya lepaskan. Keris ini akan tetap saya pertahankan," demikian jawab Damarwulan.

Mendengar jawaban Damarwulan, Layang Seta dan Layang Kumitir marah. Mukanya merah padam bagaikan api yang membara.

"Hai Damarwulan, rasakan kesaktian pusakaku ini." Layang Seta lalu menusukkan kerisnya ke badan Damarwulan. Akan tetapi, Damarwulan dapat mengelak lagi. Keris Layang Seta tertancap di tanah. Para prajurit pengikut Layang Seta segera menyerang Damarwulan. Akan tetapi, semuanya tak dapat menandingi kesaktian Damarwulan. Layang Kumitir segera mengangkat pedangnya lalu kembali menusukkan ke badan Damarwulan. Hal ini pun dapat dihindari oleh Damarwulan.

Layang Kumitir semakin garang. Amarahnya diluapkan pada Sabdopalon dan Nayagenggong. Mereka dipukuli sampai babak belur. Melihat kedua pengiringnya dihajar

oleh prajurit Layang Seta dan Layang Kumitir, Raden Damarwulan merasa ngeri dan was-was. Dalam hati ia menggumam.

"Wah hebat juga Layang Seta dan Layang Kumitir ini. Saya harus segera berjaga-jaga untuk melawannya meskipun hati kecil saya bertentangan."

Layang Seta dan Layang Kumitir telah berhasil dihantam oleh Raden Damarwulan. Mereka jatuh terpelanting. Badannya terjerembab ke tanah. Bahkan, saat mau bangun kepalanya terasa berputar-putar. Melihat tuannya babak belur, prajurit pembantu Layang Seta dan Layang Kumitir lari tunggang langgang. Mereka ketakutan. Raden Damarwulan bergumam dalam hati.

"Manusia macam apa mereka itu? Saya sudah meminta maaf, tetapi tidak mau memaafkan."

Perkelahian yang terjadi di luar pintu gerbang kepatihan menjalar sampai ke dalam halaman kepatihan. Bahkan, para prajurit pengikut Layang Seta mendengar berita dan ada pula yang berseru, "Layang Seta dan Layang Kumitir telah meninggal dunia."

Patih Logender terkejut mendengar seruan prajuritnya. Ia baru mengetahui telah terjadi perkelahian antara Raden Damarwulan dan kedua putranya. Untuk itu, Logender segera pergi ke tempat kerumunan para prajurit. Ia terkejut melihat tangan Raden Damarwulan dan kedua pengasuhnya diikat ke belakang.

Patih Logender sudah mengira bahwa kedua putranya telah terlibat dalam perkelahian dengan Raden Damarwulan. Oleh karena itu, Patih Logender segera membubarkan perkelahian. Setelah Patih Logender melerai, mereka membubarkan diri tinggal Layang Seta dan Layang Kumitir berdiam diri bagaikan patung.

"Anak-anakku Layang Seta dan Layang Kumitir, bagaimana awal mulanya sampai terjadi perkelahian ini?" tanya Patih Logender.

Layang Seta dan Layang Kumitir menceritakan dari awal sampai akhir kejadian tersebut. Demikian pula Raden Damarwulan juga menceritakan dari awal hingga akhir kejadian yang telah menimpanya. Setelah mendengar laporan Raden Damarwulan dan kedua putranya, Patih Logender berkata.

"Baiklah, ayahanda tidak akan mencari siapa yang salah. Perlu kauketahui anakku, Damarwulan ini adalah calon prajurit yang sedang magang di sini. Dia ayahanda tugasi menjaga pintu gerbang utama kepatihan. Sudah selayaknya jika Damarwulan mengikuti perintah ayahanda. Ayahanda belum memberi tahu bahwa kau berdua itu anak ayahanda. Damarwulan ini putra Dewi Campursari. Kakeknya bernama Begawan Paluamba yang terkenal dengan sebutan Begawan Mustikamaya, seorang pendeta yang berbudi luhur dan sakti. Semestinya kau tidak gegabah mengeroyoknya. Sebaiknya mulai detik ini kalian saling memaafkan."

Setelah itu, Patih Logender menyuruh para prajuritnya untuk membuka tali pengikat kedua pengiring Damarwulan. Patih Logender juga meminta maaf pada Damarwulan karena kecerobohan putra-putranya.

"Damarwulan! Janganlah engkau dendam kepada kedua putraku! Ingatlah dan berdoalah semoga cita-citamu tercapai. Mulai hari ini engkau kuangkat menjadi pembantu. Tugasmu membersihkan kebun dan menjaga kuda. Engkau jangan masuk ke dalam kepatihan karena di sana banyak putri-putri. Kalau malam hari engkau tidur di kandang kuda. Laksanakan tugasmu dengan sebaik-baiknya," demikian perintah Logender.

Damarwulan hanya menundukkan kepalanya. Hal itu pertanda apa yang diperintahkan Patih Logender ia terima dengan senang hati. Ia lalu menjawab.

"Tuanku! Apa pun tugas yang dibebankan pada hamba akan hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya. Hamba juga mohon bila ada kekurangan dalam pekerjaan hamba diberi tahu supaya hamba benar dalam mengerjakan tugas."

Sebelum Raden Damarwulan mohon diri seorang punggawa berpesan juga.

"Raden Damarwulan, sebaiknya engkau berganti pakaian dengan sarung lurik dan ikat pinggang berwarna putih. Oleh karena engkau tidak pantas memakai pakaian seperti itu. Apalagi membawa-bawa keris sebagus itu.

Serahkanlah pakaian dan kerismu itu padaku. Nanti, setelah selesai tugasmu pakaianmu dan kerismu akan kukembalikan padamu."

Raden Damarwulan tidak mau menyerahkan keris pusakanya karena dipesan oleh ibunya jangan sekali-kali keris pusakanya dipegang oleh orang lain. Patih Logender juga menyarankan sebaiknya keris pusakanya dibungkus agar tidak menimbulkan kecurigaan orang lain.

5. DEWI BANOWATI DAN RETNO SAKATI HIJRAH KE MAJAPAHIT

Dewi Banowati, istri Adipati Ranggalawe beserta putrinya yang bernama Retno Sakati gundah hatinya. Mereka sedang membicarakan kepergian Adipati Ranggalawe yang sudah lama bertempur di Blambangan.

"Bunda, kenapa ayahanda sudah hampir sebulan lamanya belum ada beritanya?"

Dewi Banowati kelihatan murung. Mendengar pertanyaan anaknya hatinya bertambah bingung. Ia merasa was-was dengan keadaan suaminya. Dalam hatinya berkata, "Jangan-jangan suamiku mendapat musibah."

Untuk itu, ia lalu mengungkapkan perasaan was-wasnya pada anaknya dan para prajurit Kadipaten Tuban.

"Hai! anak-anakku dan para prajurit sekalian, hatiku selalu berdebar-debar dan tidak tenang karena memikirkan Kakanda Adipati Ranggalawe. Aku mendapat firasat yang tidak baik dan kuperhatikan adanya tanda-tanda alam.

Dalam sebulan ini sudah terjadi gempa tiga kali serta gerhana bulan dan gerhana matahari selalu bergantian. Siang malam terjadi kilat, tetapi tidak turun hujan. Burung dandang pun selalu berbunyi. Bunga-bunga pun tak mekar lagi. Firasatku yang lebih gawat lagi adalah Kakanda Ranggalawe mendapat musibah. Seolah-olah ia ditelan ombak dan terbawa ke tengah laut. Aku juga khawatir jangan-jangan Kakanda Ranggalawe telah gugur di medan perang," demikian keluhan Dewi Banowati.

Para pembantu yang sudah tua terharu mendengar ungkapan perasaan Dewi Banowati. Mereka berusaha menenteramkan hati Dewi Banowati.

"Tuan Putri, janganlah berpikir yang tidak baik dan jangan terbawa oleh firasat. Sebaiknya kita doakan bersama-sama semoga Adipati Ranggalawe selamat dan dapat berkumpul kembali dengan kita," ucap para pembantunya.

Mendengar nasihat para pembantunya, Dewi Banowati terdiam. Tiba-tiba datanglah kedua putranya, yaitu Raden Buntaran dan Raden Watangan. Melihat suasana kadipaten sepi dan ibunya bersedih, mereka terheran-heran lalu bertanya.

"Ibunda! Kenapa semua isi Kadipaten Tuban bersedih? Ke mana ayahanda?"

Mendengar pertanyaan kedua putranya, Dewi Banowati terkejut dan kebingungan mau menjawab pertanyaan putranya. Ia mau berterus terang pada kedua anaknya, tetapi teringat pesan suaminya tidak boleh

memberitahukan ke mana ayahnya pergi. Akan tetapi, kalau tidak memberi tahu ia merasa berdosa pada kedua anaknya. Setelah mempertimbangkan baik buruknya, Dewi Banowati menceritakan keberadaan ayahnya sedang berperang di Blambangan. Dewi Banowati belum selesai berbicara, datanglah Wangsapati, pengiring Ranggalawe datang dengan terengah-engah. Ia lalu melaporkan kejadian yang sebenarnya kepada Dewi Banowati.

"Tu...an Pu...tri dan semua rakyat Kadipaten Tuban! Kedatangan saya ke sini ingin menyampaikan suatu berita duka yang sangat mengejutkan bagi kita semua. Perlu kita ketahui bahwa Adipati Ranggalawe telah gugur di medan perang!"

Mendengar berita kematian Ranggalawe semua isi Kadipaten Tuban bersedih.

Mereka menangis menjerit-jerit. Retno Sakati, putri Ranggalawe menangis sambil meratap.

"Seandainya aku dilahirkan sebagai anak laki-laki, aku akan menuntut dan membalas kekejaman Minakjinggo. Aku tidak rela ayahanda dibunuh tanpa ada kesalahan. Dasar Minakjinggo bengis dan tidak berperikemanusiaan," demikian ratapnya.

Raden Buntaran dan Raden Watangan terharu mendengar ratapan kakaknya. Mereka merasa malu hati kalau tidak membalas kematian ayahanda pada Minakjinggo. Mereka berprinsip tugas seorang putra harus menjunjung tinggi martabat dan nama baik ayahnya. Untuk itu, mereka bersumpah akan menuntut pada Minakjinggo.

Rencana keinginannya ini diberitahukan pada ibunya. Oleh karena itu, mereka kemudian berpamitan pada ibunya.

"Ibu! Kami mohon doa restu dan izinkanlah kami membalas kematian ayahanda pada Minakjinggo keparat. Kami mohon didoakan semoga diberi keselamatan dalam melaksanakan tugas ini. Ananda akan membalas kekejaman Minakjinggo terhadap ayahanda."

Dewi Banowati terharu lalu menangis sedih sambil merangkul kedua putranya.

"Anakku yang kusayangi. Pergilah dan doa restu ibu akan menyertaimu. Mudah-mudahan engkau berhasil apa yang telah engkau inginkan. Tuhan pasti akan mendampingi dan mengabulkan niatmu yang mulia itu."

"Baik, Ibu," jawab mereka serentak.

Di alun-alun sudah menunggu 80 orang prajurit yang telah siap dengan persenjataannya. Mereka sudah siap akan berangkat ke Kadipaten Blambangan.

Tidak berapa lama kemudian, para prajurit akan berangkat. Tiba-tiba datanglah Nyai Sepetmadu dari Majapahit. Ia lalu diterima oleh Dewi Banowati di depan Kadipaten Tuban.

"Dewi Banowati, kedatangan kami ke sini diutus oleh Ratu Rara Kencanawungu untuk menyampaikan ikut berduka cita atas gugurnya Adipati Ranggalawe. Selain itu, Dewi Banowati beserta putra-putrinya dan rakyat Kadipaten Tuban diminta hijrah ke Majapahit. Kami ke sini juga diutus untuk menjemput. Oleh karena itu, kami mohon Dewi

Banowati segera bersiap-siap untuk berangkat ke Majapahit. Kami khawatir Minakjinggo akan menyerang Kadipaten Tuban," demikian permintaan Nyai Sepetmadu dan para pengiringnya.

Setelah selesai berkemas-kemas, beberapa saat kemudian Dewi Banowati beserta seluruh isi Kadipaten Tuban berangkat ke Majapahit. Iring-iringan rombongan dari Tuban segera merapat ke Majapahit.

Setelah menempuh hanya beberapa jam perjalanan, sampailah mereka ke tujuan. Sesampai di Keraton Majapahit mereka diterima oleh Ratu Rara Kencanawungu beserta patih dan perwira andalan.

Nyai Sepetmadu segera melapor pada Ratu Rara Kencanawungu.

"Tuan Ratu, kami telah berhasil memboyong Dewi Banowati serta semua prajurit dari Kadipaten Tuban. Akan tetapi, sayang putra Adipati Ranggalawe, yaitu Raden Buntaran dan Raden Watangan tidak ikut serta karena mereka sudah terlanjur berangkat ke Blambangan akan menuntut balas kematian Adipati Ranggalawe."

"Bibi Dewi Banowati beserta rombongan, saya mengucapkan ikut berduka cita atas gugurnya Adipati Ranggalawe. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya untuk melindungi dan menjaga keamanan keluarga Kadipaten Tuban. Bibi Banowati dan semua rombongan saya mohon untuk tinggal di Keraton Majapahit. Paman Adipati Ranggalawe telah gugur sebagai kusuma bangsa. Semoga

arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Mahakuasa dan keluarga yang ditinggalkan mendapat kekuatan," demikian pernyataan Ratu Rara Kencanawungu.

Mendengar kata-kata Ratu Rara Kencanawungu, Dewi Banowati merasa terharu. Tak terasa air matanya meleleh membasahi kedua pipinya yang putih bersih.

"Duhai Ratu, kami hanya bisa menitipkan jiwa dan raga. Semoga Ratu Rara Kencanawungu berkenan menerima kami karena kami sudah tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan Ratu."

Ratu Rara Kencanawungu hanya menundukkan kepalanya. Itu pertanda dengan senang hati menerimanya. Sebagai seorang ratu, ia harus bijaksana dan adil dalam menerapkan pemerintahan kerajaannya. Di samping itu, Ratu Rara Kencanawungu juga sebagai seorang putri yang tegar dan mampu mengayomi rakyatnya. Kecantikannya sebagai perlambang kecantikan hatinya.

"Wahai para patih, perwira, dan para prajurit sekalian. Saya telah menyusun undang-undang untuk mengangkat keluarga dari almarhum para pahlawan yang gugur di medan perang. Mereka yang berhak mewarisi kepangkatannya adalah keturunannya," demikian undang-undang yang ditetapkan oleh Ratu Rara Kencanawungu.

Semua yang hadir di Keraton Majapahit menyatakan setuju. Untuk itu, Ratu Rara Kencanawungu segera mengundang Empu Malada agar menyumpah para pejabat yang baru diangkat.

Seluruh isi keraton menyaksikan pengangkatan keluarga almarhum pahlawan yang telah gugur di medan

perang. Mereka yang menyaksikan merasa terharu. Bahkan, ada pula yang menangis terkenang suaminya dan keluarganya yang telah tiada.

Setelah keadaan kembali tenang, Ratu Rara Kencanawungu berseru.

"Wahai Dewi Banowati! Apa betul anak-anakmu, Raden Buntaran dan Raden Watangan telah berangkat ke Blambangan? Mengapa engkau relakan dan tidak engkau cegah?"

"Ratu, bukannya saya tidak melarangnya. Mereka sudah dewasa. Apa yang sudah menjadi keinginannya susah untuk dicegah. Mereka pergi ke Blambangan untuk menuntut balas kematian ayahnya. Kedua anak saya memiliki keteguhan dan prinsip yang gigih. Apa yang telah menjadi keinginannya susah untuk dicegah. Apalagi mendengar kematian ayahnya karena dibunuh musuh," demikian penjelasan Dewi Banowati.

Ratu Rara Kencanawungu segera memerintah Patih Logender untuk menyusul Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Blambangan.

"Paman Patih Logender, menurut perkiraan saya ananda Raden Buntaran dan Raden Watangan belum jauh perjalanannya ke Blambangan. Susullah Paman dan segera ajak pulang ke Keraton Majapahit karena saya merasa khawatir mereka akan mendapat kesulitan menghadapi Minakjinggo."

Patih Logender segera mengajak Menak Giyanti dan Rangga Minangsraya menyusul Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Blambangan.

6. ADIPATI MINAKJINGGO MENYERBU MAJAPAHIT

Minakjinggo adalah seorang adipati Blambangan yang tidak suka dengan Patih Logender karena kelicikannya, tetapi diangkat patih oleh Ratu Rara Kencanawungu. Di sore hari yang cerah ia dan para prajurit andalan sedang bermusyawarah di pendapa kadipaten. Dalam pertemuan itu dibicarakan rencana pengangkatan keluarga almarhum para punggawa yang telah gugur di medan perang. Selain itu, juga membicarakan siasat penyerangan ke Majapahit. Minakjinggo memerintah punggawa andalan untuk menyerang Majapahit yang dimulai dari pinggiran kota. Ia mengharapkan Ratu Rara Kencanawungu segera menyerah padanya.

Konon kabarnya utusan Minakjinggo, Patih Ketbuta dan Patih Katbuta yang ditugasi menyerang Tuban dan Daha selalu membuat kegaduhan. Mereka di sepanjang jalan merampok penduduk desa yang dilaluinya. Bahkan, tiga

puluh orang prajurit telah ditugasi memata-matai daerah-daerah yang dianggap rawan. Mereka terkenal sangat bengis dan kasar. Kebanggaan akan ketangguhan Minak-jinggo sebagai junjungannya selalu terbawa ke mana pun mereka pergi.

Berbeda halnya dengan Raden Buntaran dan Raden Watangan, mereka menempuh perjalanan yang sulit. Dengan sisa-sisa tenaganya mereka telah sampai di batas desa Pasedahan. Karena sudah lelah, mereka beristirahat sambil menyusun strategi.

Utusan Majapahit yang dipimpin oleh Minak Giyanti ternyata sudah mendahului Raden Buntaran dan Raden Watangan. Untuk itu, mereka segera kembali menemui Raden Buntaran dan Raden Watangan. Pada saat itu Minak Giyanti menyampaikan maksudnya.

"Raden Buntaran dan Raden Watangan, kami diutus oleh Ratu Rara Kencanawungu untuk memboyong raden berdua kembali ke Majapahit. Ratu Rara Kencanawungu tidak merelakan raden berdua menyerang Minakjinggo karena kekuatan Minakjinggo tidak akan terkalahkan oleh raden. Untuk itu, Raden, marilah kembali bersama kami!" demikian ajakan Minak Giyanti.

Mendengar ajakan Minak Giyanti, Raden Buntaran dan Raden Watangan menjawab dengan tenang.

"Paman Dipati Minak Giyanti, kami bukanlah menyia-nyiakan keinginan Ratu Rara Kencanawungu. Tetapi coba Paman bayangkan, seandainya Paman seperti kami bagaimana? Bagaimana pendapat Paman dan rakyat Tuban.

Paman, sudah sepantasnya kami membela kematian ayah kami. Jika kami kembali ke Majapahit mengikuti keinginan Ratu Rara Kencanawungu, almarhum ayah kami akan berkata, 'Kurang pantas kalian ini, ayahnya seorang perwira yang meninggal di medan perang, kenapa anak laki-lakinya tidak berani menuntut balas kematian ayahnya'. Apakah tindakan kami salah, Paman? Kami tidak mau kembali ke Majapahit. Kami berprinsip lebih baik badan terkubur di medan perang daripada kembali ke Majapahit tanpa membawa kemenangan," demikian alasan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Ternyata keras juga kemauan Raden Buntaran dan Raden Watangan," gumam Minak Giyanti.

Minak Giyanti lebih lanjut membujuk Raden Buntaran dan Raden Watangan agar mau kembali ke Majapahit.

"Raden berdua, bukannya Ratu Rara Kencanawungu menghalangi maksud Raden untuk membalas Minakjinggo. Perlu Raden ketahui, seluruh rakyat Majapahit sudah mengetahui bahwa Adipati Ranggalawe sebagai perwira yang gugur mempertahankan Kerajaan Majapahit. Maksud Ratu Rara Kencanawungu jangan sampai jatuh korban yang sia-sia. Seandainya Raden gugur di medan perang, Ratu Rara Kencanawungu akan bersedih. Apalagi Dewi Banowati akan kehilangan kedua anak laki-laki yang disayanginya."

Raden Buntaran dan Raden Watangan salah paham menangkap perkataan Minak Giyanti. Maksud Minak Giyanti menasihati, tetapi menurut Raden Buntaran dan Raden Watangan dirinya dianggap belum dewasa.

"Paman Minak Giyanti, kami tetap berpendirian tidak ada seorang pun yang bisa menghalangiku. Mati hidup ada di tangan Tuhan Yang Mahakuasa. Bagaimana Paman bisa meramalkan kami akan mati di medan perang? Berarti Paman meramalkan dan menginginkan kami akan kalah melawan Minakjinggo. Kami akan berusaha Paman! Sudah sepantasnya dan merupakan kewajiban kami untuk membunuh Minakjinggo," demikian prinsip yang dikemukakan oleh Raden Buntaran dan Raden Watangan kepada Minak Giyanti.

Mendengar penjelasan yang panjang lebar dari Raden Buntaran dan Raden Watangan, Minak Giyanti kembali mengingatkan sambil menasihati.

"Raden berdua! Janganlah menyerah secara mutlak pada takdir. Itu berarti bunuh diri. Biasanya manusia diberi hak untuk memilih mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan bagi dirinya sendiri. Mengapa raden tidak memilih keselamatan dan ketenteraman!"

Raden Buntaran dan Raden Watangan langsung memacu kudanya tanpa menghiraukan nasihat Minak Giyanti. Minak Giyanti mengikuti mereka dari belakang. Tidak berapa lama sampailah di tepi bengawan. Minak Giyanti memuji ketangkasan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Konon tepi bengawan itu merupakan tempat pertempuran antara Adipati Ranggalawe dan punggawa dari Blambangan. Di tempat ini pula gugurnya Adipati Ranggalawe dan pengabuan jenazahnya. Akan tetapi,

tempat ini sekarang sepi hanya bekas-bekas pertempuran yang menjadi saksi. Raden Buntaran dan Raden Watangan mencari bekas perabuan ayahnya. Akan tetapi, mereka tidak menemukannya. Menangislah mereka sambil memohon pada Tuhan Yang Mahakuasa.

"Ya Tuhan seandainya ayah kami kini sudah gugur, kami mengharapkan petunjuk-Mu di mana sisa-sisa tulang-tulangnya. Sebagai anak kami ingin mengetahui secara pasti keberadaannya." Setelah selesai berdoa, telinga mereka terasa seperti mendengar suara sayup-sayup menjawab pertanyaan yang telah diucapkan.

"Wahai Raden Buntaran dan Raden Watangan, ketahuilah almarhum ayahmu telah gugur di medan perang. Jiwa raganya sudah mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."

Setelah mendapat jawaban, Raden Buntaran dan Raden Watangan memerintahkan kudanya berjalan mendekati pengiringnya. Mereka segera memerintahkan pengiringnya untuk segera menggempur para prajurit Blambangan.

Pihak Blambangan telah mempersiapkan prajurit di pinggir kota dan desa di daerah Majapahit. Mereka menyusun strategi agar penduduk Majapahit resah dan merasa ketakutan. Dengan demikian, mereka mudah melaksanakan penggempuran.

Dengan siasat seperti itu, punggawa dari Blambangan mengharapkan Ratu Rara Kencanawungu akan menyerah tanpa syarat kepada Adipati Minakjinggo. Akhirnya, ia akan diperistri oleh Adipati Minakjinggo.

Adipati Ketbuta dan Katbuta membagi tugas kepada prajurit Blambangan.

"Hai prajurit Blambangan semuanya! Lekaslah gempur daerah Majapahit! Sebagian ke arah timur dan sebagian lagi menyusuri pantai utara!"

Semua prajurit segera melaksanakan perintah Adipati Ketbuta dan Katbuta. Mereka berjalan di barisan depan lalu diikuti oleh Ketbuta dan Katbuta dari belakang. Tidak berapa lama kemudian mereka bertemu dengan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Raden Buntaran dan Raden Watangan menyadari bahwa prajuritnya tidak berimbang karena prajurit dari Blambangan lebih banyak. Walaupun demikian, mereka tidak merasa takut. Pasukannya tetap segera menyerang prajurit Blambangan. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat dan seru. Kedua-duanya tangkas dan pandai mengatur siasat. Banyak prajurit, baik dari Tuban maupun dari Blambangan berjatuhan. Raden Buntaran dan Raden Watangan semakin garang. Mereka mengamuk sehingga banyak prajurit Blambangan merasa takut untuk menghadapinya.

Adipati Ketbuta dan Katbuta mengakui kehebatan Raden Buntaran dan Raden Watangan. Untuk itu, mereka segera mengubah siasatnya dengan melepaskan peluru dari jarak dekat bukan satu lawan satu. Laras senjata yang dibidikkan oleh Ketbuta dan Katbuta tepat mengenai Raden Watangan. Darah mengalir keluar dari tubuh Raden

Watangan. Dengan mudah Ketbuta menangkap Raden Watangan lalu diseret tubuhnya sehingga bertambah deras darah mengucur keluar dari tubuh Raden Watangan.

Raden Buntaran mengamuk berusaha merebut Raden Watangan dari tangan Ketbuta. Karena kekuatannya tidak imbang, Raden Watangan tidak berhasil diselamatkan. Ia ditangkap dan ditahan oleh Ketbuta. Kyai Demang Gatul gemetar melihat kedua perwira dari Tuban berlumuran darah. Ia dijadikan tumpuan luapan amarah prajurit Blambangan. Kyai Demang Gatul dihajar dan ditangkap. Raden Buntaran mengumpat Ketbuta dengan kata-kata kasar karena merasa disakiti.

"Ketbuta, kau tak berperikemanusiaan! Perilakumu seperti binatang! Dan kau Katbuta, wajahmu seperti badak sehingga kelakuanmu pun seperti binatang! Junjunganmu, Minakjinggo juga seperti orang hutan dan tidak berperasaan! Sudahlah, jangan menyia-nyiakan waktumu! Buat apa aku masih bernapas tetapi aku menderita kekalahan!" seru Raden Buntaran.

Adipati Ketbuta dan Katbuta mengelus dadanya. Kenapa ada orang yang berani mengumpat Adipati Minakjinggo yang begitu sakti dan perkasa. Mereka menggapai tantangan Raden Buntaran.

"Hai pemuda yang perkasa, janganlah kau banyak bicara! Jika kau menghendaki aku memenggal kepalamu saatnya belum sekarang. Kau akan kuantarkan terlebih

dahulu ke Blambangan. Kau terlebih dahulu akan kuserahkan pada Adipati Minakjinggo!" jawab Ketbuta dan Katbuta.

Ketbuta dan Katbuta segera memerintahkan para prajurit membawa Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Blambangan.

"Hai para prajurit, bawa tawanan ini ke Blambangan. Laporkan pada Adipati Minakjinggo bahwa mereka telah berhasil ditangkap dalam keadaan masih hidup!"

Setelah Raden Buntaran dan Raden Watangan digiring ke Blambangan, Ketbuta dan Katbuta meneruskan perjalanannya ke Majapahit. Mereka akan menaklukkan daerah-daerah pinggiran Majapahit.

Sesampainya di Blambangan, Raden Buntaran dan Raden Watangan diserahkan pada Adipati Minakjinggo.

"Raden Buntaran dan Raden Watangan yang tampan dan perkasa! Duduklah dengan tenang dan tataplah mataku! Ternyata dengan mudah engkau kami tangkap! Engkau tidak saya anggap sebagai tawanan. Marilah kita bermusyawarah dengan baik!" demikian ajakan Adipati Minakjinggo.

Raden Buntaran dan Raden Watangan merasa dirinya telah dihina. Untuk itu, mereka mengumpat Minakjinggo.

"Dasar kau licik Minakjinggo! Engkau tak tahu malu! kau bertingkah akan dapat menikahi Ratu Rara Kencanawungu. Koreksilah dirimu! Wajahmu seperti orang hutan, tetapi mau menikahi putri yang cantik. Mana

mungkin hal itu dapat terlaksana! Lekas bunuh kami berdua! Mengapa kami kautahan!" demikian seru Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Mendengar seruan kedua putra Ranggalawe ini. Minakjinggo menggeleng-nggelengkan kepalanya. Dalam hatinya ia mengakui keberanian dan ketangguhan serta sikap Raden Buntaran dan Raden Watangan. Akan tetapi, setelah mendengar kata-kata Raden Buntaran dan Raden Watangan, Minakjinggo merasa tersinggung. Kata-kata yang didengarnya terasa sangat pedas dan pahit bagaikan empedu.

"Raden Buntaran dan Raden Watangan, meskipun kau hina diriku, aku tak akan marah kepada kalian! Sebab kau saudaranya Ratu Rara Kencanawungu. Bagaimana aku akan membunuh saudara calon istriku. Aku tak akan memusuhi kalian!" bujuk Minakjinggo pada Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Minakjinggo segera menyuruh salah seorang prajuritnya untuk memboyong Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Gunung Mahameru.

"Hai prajuritku, boyonglah Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Gunung Mahameru. Serahkanlah mereka pada Kyai Ajar Pamenggar. Laporkan agar dilindungi dan diperhatikan. Jangan dianggap sebagai tawanan karena mereka calon iparku. Obatilah luka-luka di tubuhnya dan bersihkan darahnya yang telah mengering!" perintah Minakjinggo.

Mendengar pernyataan Minakjinggo, Raden Buntaran dan Raden Watangan geram hatinya. Mereka lalu membentak Minakjinggo.

"Hai Minakjinggo! Kau tak tahu malu. Lekas bunuh kami berdua. kami berprinsip lebih baik mati mempertahankan negara daripada tunduk kepadamu! Kami tidak ikhlas Ratu Rara Kencanawungu menjadi istrimu!"

Minakjinggo tidak memperdulikan seruan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Prajurit Blambangan segera memboyong Raden Buntaran dan Raden Watangan ke Gunung Mahameru. Di tempat ini mereka diberi tempat khusus, yaitu penjara baja. Penjara baja ini dijaga dengan ketat oleh prajurit andalan. Demang Gatul, pengiring Raden Buntaran dan Raden Watangan tinggal di tempat yang terpisah. Karena sudah tua, ia dianggap tidak membahayakan.

Kira-kira sudah sepuluh hari Kyai Demang Gatul tinggal di istana Pamenggar. Ia merasa aman. Untuk itu, ia keluar dari istana akan mencari bantuan. Setelah berjalan beberapa lama Kyai Demang Gatul menemui sebuah desa yang sangat indah tertata dengan teratur. Desa ini kelihatan baru dihuni oleh penduduknya.



Kyai Demang Gatul meminta bantuan pada Adipati Menakkoncar agar membebaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

7. ADIPATI MENAKKONCAR MERETAS DESA DI TENGAH HUTAN BELANTARA



esa yang sunyi tapi tenteram dan teratur sehingga menimbulkan rasa aman bagi penduduknya. Desa ini dihuni oleh salah satu Adipati Menakkoncar, yaitu seorang adipati dari Lumajang. Ia beserta keluarga dan prajurit andalan telah menyelamatkan diri dari amukan prajurit Blambangan. Mereka lalu meretas desa di tengah hutan. Pada mulanya hutan belantara itu merupakan daerah yang ganas. Akhirnya, dapat diubah menjadi suatu desa yang asri oleh Adipati Menakkoncar.

Adipati Menakkoncar adalah seorang prajurit yang tangguh tetapi juga senang mengadu ayam. Ia mempunyai empat orang istri yang cantik-cantik. Istrinya yang pertama bernama Dyah Angronsari dari Makassar, yang kedua bernama Sumarsanasari berasal dari Aceh, yang ketiga bernama Mayang Santun berasal dari Siak, dan yang

keempat dari Mertasana bernama Mancarsari. Ternyata kebinekaan Menakkoncar tercermin juga dalam mempersunting istri-istrinya.

Di desa yang baru, Menakkoncar selalu waspada karena musuh dari Blambangan masih merajalela. Ia menanti suatu saat yang tepat dan baik akan menghancurkan Blambangan. Pemekaran desa yang digencarkan oleh Menakkoncar ternyata berbuah baik.

Desa-desa di sekitarnya bersatu dan mengakui Adipati Menakkoncar sebagai pemimpinnya. Mereka sering membantu kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan buah-buahan. Tanda terima kasih para penduduk yang dituangkan ke dalam bentuk makanan sangat bermanfaat bagi Menakkoncar. Bahkan, mereka juga mengikuti jejak Adipati Menakkoncar, yaitu bertahan dari serangan prajurit Blambangan.

Pada suatu hari, Adipati Menakkoncar sedang mengadakan pertunjukan kesenian untuk melepas kelelahan dan menghibur penduduk desa, datanglah Kyai Demang Gatul dengan napas terengah-engah. Ia melaporkan keadaan Raden Buntaran dan Raden Watangan pada Adipati Menakkoncar.

"Tu....an.....ku, Me....nak....kon....car....ham...ba... mo....hon...ban....tu....an!" Adipati Menakkoncar tidak mengetahui apa yang telah menimpa Kyai Demang Gatul, ia lalu bertanya.

"Kenapa Paman? Apa yang telah terjadi? Duduklah dengan tenang baru kauterangkan dengan jelas apa yang telah kaualami!"

"Tuanku Menakkoncar, hamba melaporkan bahwa Adipati Tuban, Ranggalawe dan para prajurit andalan telah gugur di medan perang ketika melawan Adipati Blambangan. Jenazah para pahlawan kusuma bangsa itu telah diperabukan di pinggir bengawan. Untuk itu, Raden Buntaran dan Raden Watangan menuntut balas kematian ayahnya. Mereka berperang melawan Ketbuta dan Katbuta. Akan tetapi, Raden Buntaran dan Raden Watangan kalah dan sekarang mereka ditawan di Gunung Mahameru. Mereka dititipkan pada Kyai Ajar Pamengger. Hamba berhasil meloloskan diri sehingga dapat sampai di tempat ini. Tolonglah Raden Buntaran dan Raden Watangan dari tawanan," demikian laporan Kyai Demang Gatul.

Adipati Menakkoncar segera menyahut.

"Paman Kyai Demang Gatul, bukannya saya tidak mau menolong kedua adikku itu. Paman, ketahuilah, untuk melawan Minakjinggo saya masih segan. Bukannya saya takut menghadapinya, tetapi nasibku masih kurang beruntung. Seandainya kupaksakan, saya akan kalah. Jika musuh itu bukan Minakjinggo dan para prajuritnya tentu akan kulawan."

Mendengar pernyataan Adipati Menakkoncar, Kyai Demang Gatul merasa heran. Dalam hatinya berkata, "Kenapa Adipati Menakkoncar yang terkenal tangguh dalam peperangan tidak berani menghadapi Minakjinggo dan para prajuritnya?" Kyai Demang Gatul lalu berpikir, apa siasat untuk membujuk agar Adipati Menakkoncar mau membantu melepaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari tawanan.

Kyai Demang Gatul mengetahui kelemahan Adipati Menakkoncar, yaitu masalah wanita cantik. Untuk itu, ia segera berkata pada Adipati Menakkoncar .

"Adipati Menakkoncar, hamba berjanji akan mengusahakan agar Retno Sekati dapat diperistri oleh Adipati. Akan tetapi, Tuan Adipati harus dapat melepaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari penjara," demikian usulan Kyai Demang Gatul.

Adipati Menakkoncar setuju setelah mendengar usulan Kyai Demang Gatul. Dalam hatinya ia mengakui kecantikan Retno Sekati. Kulitnya kuning langsat. Bulu matanya lentik, bibirnya bagaikan delima merekah, dan pipinya kalau tersenyum lesung pipit menambah kecantikannya. Badannya kecil tinggi semampai sehingga siapa pun yang melihat akan tertarik padanya.

"Kyai Demang Gatul, di manakah saat ini Retno Sekati berada? Apakah ia masih tinggal di Kadipaten Tuban?" demikian pertanyaan Adipati Menakkoncar pada Kyai Demang Gatul.

"Adipati Menakkoncar, saat ini Retno Sekati telah diboyong ke Majapahit oleh Ratu Rara Kencanawungu. Dewi Banowati dan sisa prajurit yang masih ada juga diboyong ke Majapahit," jawab Kyai Demang Gatul.

"Paman Kyai Demang Gatul! Jika tidak kuturuti apa yang kauminta, aku merasa hina. Bagaimana kalau keluarga Kadipaten Tuban mengetahui hal itu? Apakah janjimu dapat kautepati? Apakah kau akan bertanggung jawab, Paman?" demikian pertanyaan Adipati Menakkoncar.

Kyai Demang Gatul merasa siasatnya telah berhasil. Ia segera menjawab pertanyaan Adipati Menakkoncar.

"Tuan Adipati Menakkoncar, janganlah risau! Hamba sudah tua dan tidak akan menipu Tuanku! Janganlah mencurigai kesanggupan hamba. Nanti hamba akan meminta secara langsung pada Ratu Rara Kencanawungu pasti Tuanku akan diterimanya," demikian jawab Kyai Demang Gatul.

Setelah mendengar penjelasan Kyai Demang Gatul, Adipati Menakkoncar merasa senang hatinya. Ia segera menyanggupinya. Adipati Menakkoncar mempunyai kebiasaan dan watak jika ada sesuatu yang diharapkan bagi kepentingannya akan bergairah dalam bekerja. Apalagi hubungannya dengan masalah wanita cantik, ia langsung bersemangat.

Adipati Menakkoncar segera mempersiapkan para prajurit andalannya.

"Hai para prajurit andalan! Besok kalian harus berangkat bersamaku ke Gunung Mahameru, tempat Begawan Pamengger. Kita akan membebaskan Raden Buntaran dan Raden Watangan dari tawanan Minakjinggo. Untuk itu, segera atur segala perbekalan dan peralatan perang. Musuh kita adalah para prajurit dari Blambangan. Janganlah takut dan gusar menghadapinya! Kita berharap akan menang!"

Pagi harinya mereka berangkat ke Gunung Mahameru. Dalam perjalanan mereka cukup lelah karena harus membawa peralatan perang. Ketika menjelang matahari

masuk ke dalam peraduannya, mereka beristirahat. Sambil beristirahat mereka melihat pemandangan Gunung Mahameru yang sangat indah. Dari kejauhan terlihat warna biru laut mengurungi puncak gunung dan di atas gunung tampak awan putih bagai kapas yang beterbangan dibawa angin.

Esok harinya setelah bangun tidur badan mereka merasa segar kembali lalu meneruskan perjalanan dengan penuh semangat. Adipati Menakkoncar dan Kyai Demang Gatul selalu berjalan beriringan. Sambil berjalan mereka berdiskusi mengakui kekuatan prajurit yang menunggui di sekeliling pertapaan. Oleh karena itu, Adipati Menakkoncar membuat taktik sehingga secara leluasa dan mudah masuk ke pertapaan. Ia segera menyebarkan sesirep. Sesirep ini berkhasiat untuk membuat para penjaga tertidur dengan pulas. Ternyata apa yang dikerjakan Adipati Menakkoncar terlihat hasilnya.

Raden Buntaran dan Raden Watangan tidak mengetahui apa yang telah terjadi di luar penjara. Ketika sedang memusatkan pikirannya untuk berdoa memohon pada Tuhan Yang Mahakuasa, mereka merasa seolah-olah pintu penjara terbuka. Tampak cahaya gemilang meneranginya. Raden Buntaran dan Raden Watangan seolah-oleh diberi sepasang bunga wartapuspa oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Setelah bunga tersebut diterima, barulah segera mereka sadar bahwa tangannya tidak memegang apa-apa. Raden Buntaran dan Raden Watangan segera menangkap isyarat ini bahwa mereka akan mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Setelah Adipati Menakkoncar menyebarkan sesirep, tertidurlah semua prajurit andalan. Dengan mudah Adipati Menakkoncar segera mendekat ke pintu penjara lalu menegur Raden Buntaran dan Raden Watangan. Suaranya memecah keheningan malam. Raden Buntaran dan Raden Watangan merasa curiga. Mereka lalu berseru.

"Hai siapa kalian! Janganlah mengintip kami! Apa maksudmu kemari? Bunuhlah kami! Kami akan membela almarhum ayah kami Ranggalawe." Mereka menganggap Adipati Menakkoncar itu prajurit dari Blambangan.

Mendengar seruan Raden Buntaran dan Raden Watangan, Adipati Menakkoncar mengelus-elus dadanya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kyai Demang Gatul, sampaikan kepada adikku berdua bahwa saya bukan prajurit dari Blambangan. Saya datang ke tempat ini akan menolong mereka," demikian kata Adipati Menakkoncar pada Kyai Demang Gatul.

Kyai Demang Gatul segera menyampaikan hal itu pada Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Tuanku, hamba abdimu, Demang Gatul. Ketahuilah! Adipati Menakkoncar telah datang akan membebaskan Tuanku dari penjara ini."

Terkejut Raden Buntaran dan Raden Watangan mendengar kata-kata Kyai Demang Gatul. Mereka segera bangkit berdiri menyambut Adipati Menakkoncar.

"Kanda Adipati Menakkoncar! Kami mengucapkan terima kasih. Lewat mana Kanda masuk kemari?" tanya Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Adipati Menakkoncar segera menjawab pertanyaan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Sudahlah adikku! Ketahuilah bahwa saya telah diutus oleh Tuhan Yang Mahakuasa untuk menolong kalian berdua. Sudah sewajarnya kalau seorang kakak menolong adiknya yang sedang mengalami kesusahan."

Adipati Menakkoncar segera menyuruh prajuritnya untuk menyerbu prajurit Blambangan yang sedang tertidur pulas. Sebelum memulai pertempurannya, mereka menggertak membangunkan para prajurit Blambangan. Prajurit Blambangan tidak dapat berbuat banyak karena di depannya sudah muncul musuhnya. Mereka kebingungan dan ketakutan. Akhirnya, mereka lari tunggang langgang meninggalkan Gunung Mahameru.

Adipati Menakkoncar mengamuk. Istana di Gunung Mahameru dihancurkan. Setelah lolos dari penjara, Raden Buntaran dan Raden Watangan membantu Adipati Menakkoncar. Mereka mengamuk seperti banteng ketaton.

Peperangan di Gunung Mahameru telah selesai. Adipati Menakkoncar di pihak yang menang. Dengan senang hati mereka lalu kembali ke Lumajang.

Kedatangan Raden Buntaran dan Raden Watangan disambut dengan pesta kemenangan. Berbagai jenis makanan dan minuman telah dipersiapkan. Berbagai kesenian telah dipersiapkan untuk menyambut mereka. Segala isi istana bersuka ria sehingga suasana menjadi riuh rendah bercampur baur dengan berbagai suara musik. Sambil menikmati berbagai makanan dan minuman mereka

menari-nari. Di hadapan Adipati Menakkoncar, Raden Buntaran, dan Raden Watangan tampak Dewi Kalpikaningsih dan Kalpikawati, adik Adipati Menakkoncar berdiri di deretan paling depan. Mereka menyambut kedatangan kakaknya.

"Adikku Kalpikawati dan Kalpikaningsih, perkenalkan kakak-kakakmu ini! Mereka ini adalah Raden Buntaran dan Raden Watangan, putra Adipati Tuban, Ranggalawe," demikian kata Adipati Menakkoncar.

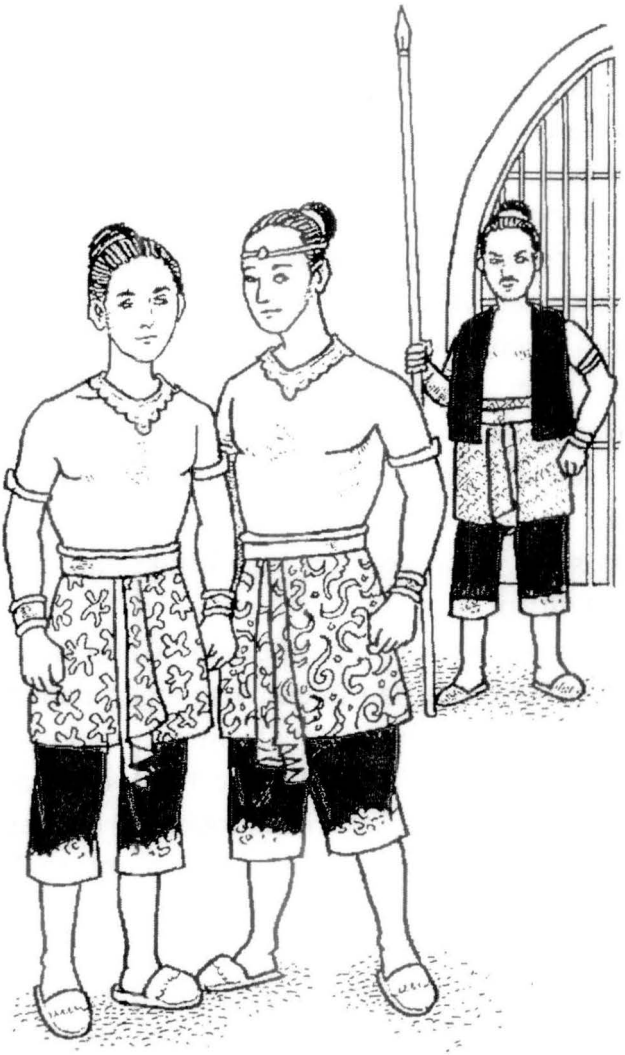
Kedua adik Adipati Menakkoncar lalu memperkenalkan dirinya masing-masing.

"Kanda, perkenankanlah kami memperkenalkan diri. Nama saya Kalpikawati dan ini kakak saya bernama Kalpikaningsih."

Raden Buntaran dan Raden Watangan menerima perkenalan Kalpikawati dan Kalpikaningsih. Mata mereka melirik. Jantungnya berdebar dan dalam hatinya bertanya-tanya, "manis juga adik-adikku ini!"

Setelah berkenalan, mereka duduk di kursi menghadap ke Adipati Menakkoncar. Penyambutan Raden Buntaran dan Raden Watangan sangat berlebihan. Mereka telah disediakan berbagai ragam pakaian dan perhiasan. Dalam hati Raden Buntaran dan Raden Watangan berpikir ada sesuatu yang ganjil, "jangan-jangan Adipati Menakkoncar baik kepada kita karena ada maksud tertentu."

Kedua kakak beradik ini saling bertatapan merasa heran karena di kamarnya telah tersedia beraneka kebutuhan. Akan tetapi, mereka merasa berhutang budi kepada Adipati Menakkoncar.



Raden Buntaran dan Raden Watangan berhasil dibebaskan
dari penjara baja di istana Gunung Mahameru
oleh Adipati Menakkoncar.

Kyai Demang Gatul selalu mendampingi Raden Buntaran dan Raden Watangan. Ia telah banyak memberikan nasihat yang berkesan di hati Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Tuanku Raden Buntaran dan Raden Watangan! Sebagai manusia kita haruslah saling bergotong royong. Hindarilah perpecahan karena kita harus saling menjaga dan menghormati yang lebih tua."

Selain menasihati, Kyai Demang Gatul juga menceritakan sejarah Adipati Ranggalawe. "Tuanku Raden Buntaran dan Raden Watangan, ayah Tuanku itu adalah seorang satria yang menjadi teladan semua prajurit Majapahit. Ia gugur untuk membela Kerajaan Majapahit. Wataknya setia, sopan santun, dan bijaksana. Itulah watak yang perlu ditiru."

Setelah menasihati, Kyai Demang Gatul menceritakan pada Raden Buntaran dan Raden Watangan bahwa ia telah berjanji pada Adipati Menakkoncar. Apabila Raden Buntaran dan Raden Watangan berhasil dibebaskan dari penjara, Retno Sekati akan dijodohkan dengan Adipati Menakkoncar tujuannya agar lebih akrab antara Tuban dan Lumajang.

Raden Buntaran dan Raden Watangan menyetujui apa yang diusulkan oleh Kyai Demang Gatul. Dalam hati mereka mengakui telah berhutang budi pada Adipati Menakkoncar. Mereka berprinsip akan menyerahkan jiwa dan raganya kepada Adipati Menakkoncar. Ibarat pepatah hutang budi dibawa mati.

Pada suatu hari, Raden Buntaran dan Raden Watangan diajak duduk di pendapa oleh Adipati Menakkoncar. Di pendapa Kadipaten sedang dipentaskan tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyi gamelan. Mereka menikmati bunyi-bunyi gamelan dengan riang gembira sambil menikmati kopi panas yang sedang mengepul asapnya.

"Wahai, adikku Raden Buntaran dan Raden Watangan dengarkanlah saya ingin menyampaikan sesuatu pada kalian! Menurut pepatah, janji itu harus ditepati. Dahulu saya pernah berjanji pada diriku sendiri. Demikian janji saya itu, seandainya dapat membebaskan kalian dari ancaman maut, saya akan mengabdikan kedua adikku, Kalpikawati dan Kalpikaningsih kepadamu. Apakah akan kau jadikan juru masak atau tukang bersih-bersih rumah terserahlah," demikian pernyataan Adipati Menakkoncar.

Setelah mendengar kata-kata Adipati Menakkoncar, Raden Buntaran dan Raden Watangan berpikir dalam hati masing-masing. "Bukan main pandainya Adipati Menak-koncar ini membuat siasat."

Dengan nada bergurau, Raden Buntaran dan Raden Watangan menjawab.

"Kanda Adipati Menakkoncar terima kasih kami ucapkan. Akan tetapi, bagaimana pun kami tidak dapat melaksanakan kemauan Kakanda."

Adipati Menakkoncar terkejut mendengar jawaban Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Kenapa kalian tidak mau menerimanya? Apakah ada kesalahanku atau ada kekurangan pada kedua adikku,

Kalpikawati dan Kalpikaningsih?" demikian pertanyaan Adipati Menakkoncar pada Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Raden Buntaran dan Raden Watangan segera menjelaskan pada Adipati Menakkoncar.

"Kakanda Adipati Menakkoncar, sebenarnya kami telah berhutang budi pada Kanda. Apakah kemauan Kakanda agar kami menerima pengabdian Kalpikawati dan Kalpikaningsih itu suatu siasat? Oleh karena kami menangkap apa yang Kanda kehendaki. Intinya sebenarnya kami akan dijodohkan dengan Kalpikawati dan Kalpikaningsih kan!"

Setelah Raden Buntaran dan Raden Watangan selesai berbicara, Adipati Menakkoncar langsung menganggukkan kepalanya.

Raden Buntaran dan Raden Watangan mengulangi lagi jawabannya.

"Kanda Adipati Menakkoncar, sekali lagi kami minta maaf. Kami tidak dapat melaksanakan kemauan Kakanda!"

Menakkoncar lalu mendesak. "Apa alasan kalian untuk menolak kehendakku?"

"Kakanda Adipati Menakkoncar, tidak mungkin saya akan memperistri Kalpikawati dan adik saya Raden Watangan akan memperistri Kalpikaningsih oleh karena kakak kami, Retno Sekati belum menikah. Kami berdua sebagai adik takut melangkahi untuk menikah terlebih dahulu!" demikian penjelasan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Adipati Menakkoncar tertawa terbahak-bahak mendengar penjelasan Raden Buntaran. Ia lalu berkata, "Adikku

berdua, kalau itu alasanmu, baiklah kita cari jalan keluarnya. Bagaimana kalau Retno Sekati kita carikan calon suami terlebih dahulu?"

"Itulah yang menjadi kesulitan kami. Siapa yang bersedia menjadi suaminya," demikian jawab Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Suasana di pendapa menjadi hening karena mereka bertanya-tanya dalam hati masing-masing siapakah gerangan yang akan menjadi calon suami Retno Sekati.

Raden Buntaran dan Raden Watangan segera menyampaikan pikirannya. "Kakanda Adipati Menakkoncar! Menurut kami lebih baik Kakanda Adipati Menakkoncar saja yang menjadi suami kakak Retno Sekati."

Setelah mendengar pernyataan Raden Buntaran dan Raden Watangan, Adipati Menakkoncar terperanjat. Akan tetapi, dalam batinnya setuju dan senang hati menerima usulan tersebut. Jawaban itulah yang ditunggu-tunggu oleh Adipati Menakkoncar.

"Dinda Raden Buntaran dan Raden Watangan, apakah tidak salah, Retno Sekati akan dijodohkan dengan saya. Kanda merasa khawatir jangan-jangan mempunyai maksud tertentu," kata Adipati Menakkoncar.

"Tidak, Kanda, walaupun Kanda menerima usulan ini belum tentu kakak kami Retno Sekati juga mau menerimanya. Mana mungkin ada perkawinan dipaksakan apalagi orang yang bersangkutan belum diajak bermusyawarah," demikian jawaban Raden Buntaran dan Raden Watangan.

Adipati Menakkoncar merasa dirinya diombang-ambingkan. Untuk itu, ia berpasrah pada Raden Buntaran

dan Raden Watangan. Dengan senang hati Raden Buntaran dan Raden Watangan menyiasati Adipati Menakkoncar.

"Sudahlah, Kakanda, memang perkawinan yang dipaksakan itu tidaklah baik. Maksud kami tidak memaksakan kanda dijodohkan dengan kakak kami, Retno Sekati. Kalau demikian, baiklah kami berdua juga akan mengundurkan diri tidak usah dijodohkan dengan Kalpikawati dan Kalpikaningsih karena kami tidak mau mendahuluinya.

Akhirnya, Adipati Menakkoncar menerima usulan Raden Buntaran dan Raden Watangan.

"Dinda Raden Buntaran dan Raden Watangan! Baiklah aku akan menerima Retno Sekati sebagai calon istri saya. Saya berjanji akan setia dan rukun dengan Kadipaten Tuban. Semoga Kadipaten Tuban dan Kadipaten Lumajang semakin akrab dapat mengabdikan diri pada Kerajaan Majapahit. Namun, hal yang tidak boleh ditolak oleh kalian, yaitu menyanggupi untuk mengawini kedua adikku, Kalpikawati dan Kalpikaningsih." demikian penjelasan Adipati Menakkoncar.

Kyai Demang Gatul merasa bergembira hatinya karena janjinya telah dapat terlaksana.

Adipati Menakkoncar segera memerintahkan para prajurit untuk menyiapkan pesta.

Beberapa hari kemudian dilaksanakan pesta. Segala makanan dan tari-tarian digelar di pendapa. Adipati Menakkoncar memerintah agar segera disuguhi tari serimpi. Tak lama lagi keluarlah tarian serimpi. Penarinya cantik-cantik bagai bidadari turun dari kayangan. Badannya

melenggang-lenggok dan meliuk-liuk mengikuti irama bunyi gamelan yang mengiringinya. Pakaiannya bersinar-sinar bagaikan mutiara.

Raden Buntaran dan Raden Watangan terheran-heran. Dalam hatinya mereka mengagumi kepandaian Adipati Menakkoncar dalam mengatur segala-galanya

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Raden Buntaran dan Raden Watangan diboyong ke Kadipaten Lumajang. Di Kadipaten ini disambut dengan pesta yang sangat meriah.

RATU RARA KENCANAWUNGU

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Sri Sayekti

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

RATU RARA KENCANA WUNGU

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi PB
398.209 598 2
SAY
r 2
No. Induk : 276
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Kus

oleh
Sri Sayekti

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Penata Letak
Triyono Hari Wibowo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

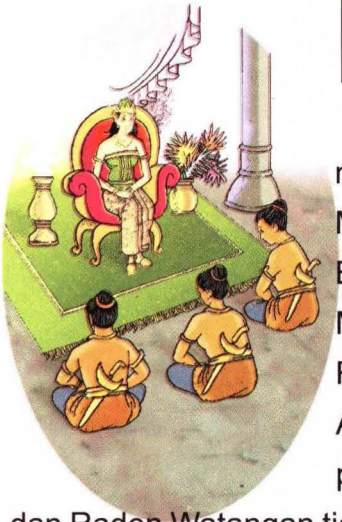
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 2
SAY SAYEKTI, Sri
r Ratu Rara Kencana Wungu/Sry Sayekti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-017-2

1. CERITA RAKYAT-JAWA
2. FIKSI INDONESIA



Ratu Rara Kencanawungu adalah seorang putri yang diangkat menjadi ratu Majapahit karena ayahandanya meninggalkan kerajaan. Kerajaan Majapahit diserang oleh prajurit Blambangan karena pinangan Adipati Minakjingga yang ingin menikahi Ratu Rara Kencanawungu ditolak. Bahkan, Adipati Ranggalawe gugur di medan perang. Kedua anaknya, Raden Buntaran dan Raden Watangan tidak bisa menerima kekalahan Majapahit. Bahkan, sampai ayahnya dibunuh oleh prajurit Blambangan. Mereka merasa sakit hati sehingga timbul semangat ingin menyerang prajurit Blambangan. Akhirnya, mereka tertangkap lalu dipenjara di puncak Gunung Mahameru. Berkat bantuan Adipati Menakkoncar mereka bisa lolos dari penjara lalu menyerang Blambangan. Dengan bantuan Menakkoncar akhirnya Blambangan berhasil dikalahkan. Kebetulan Adipati Menakkoncar ingin memperistri Retno Sekati, kakak Raden Buntaran dan Raden Watangan. Akhirnya, Raden Watar
Raden Buntaran mengizinkan Adipati Menakkoncar
Retno Sekati.

398.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-017-2